

**PENERAPAN KONSEP *CHILD FRIENDLY SPACE* PADA RUANG PUBLIK
KAMPUNG BADRAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
ANI FARIDA
NIM 10206241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penerapan Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 September 2014

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hajar Pamadhi', written in a cursive style.


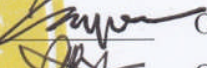

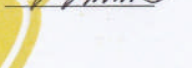
Drs. Hajar Pamadhi, M.A (Hons)

NIP. 19540722 198103 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		Oktober 2014
Eni Puji Astuti, M. Sn	Sekretaris Penguji		Oktober 2014
Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn	Penguji 1		Oktober 2014
Drs. Hajar Pamadhi, M. A (Hons)	Penguji 2		Oktober 2014

Yogyakarta, Oktober 2014

Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ani Farida

NIM : 10206241038

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ani Farida', with a long horizontal stroke extending to the right.

Ani Farida

MOTTO

Hidup adalah perjuangan, manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, meskipun semua Tuhan yang menentukan.

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala kekuatan, kesabaran, dan kenikmatan yang dilimpahkan oleh Nya sehingga skripsi ini bisa selesai. Dan kepada orang-orang yang senantiasa saya sayangi sepenuh hati:

- Ayah dan ibu yang senantiasa memberi dukungan dan doa
- Bapak Hajar Pamadhi selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dalam penyusunan skripsi
- Mas Kelik Septian yang senantiasa memberi dukungan, doa, dan motivasi dengan cerita pengalaman pribadinya
- Kakakku Andriana yang turut andil memfasilitasi penyusunan skripsi
- Teman-teman yang senantiasa berbagi pengalaman dan informasi
- Semua narasumber yang membantu memberikan informasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat Rahmat, hidayah, dan inayah-Nya dan juga berkat bimbingan dari bapak Hajar Pamadhi, akhirnya penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul Penerapan Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta ini merupakan karya tulis penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam berbagai bentuk, yaitu kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A yang telah memberi kesempatan.
2. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M.Pd yang telah memberikan kesempatan dan persetujuan.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd Ketua Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan kemudahan.
4. Hajar Pamadhi, M.A (Hons) yang telah memberi bimbingan dan arahan sehingga penulisan karya ilmiah ini bisa selesai.
5. Kepada bapak Heri Purnomo, bapak Joko Sularno, dan segenap warga RT 47 RW 11 kampung Badran Yogyakarta yang telah memberikan informasi dan menceritakan pengalaman dengan jujur sehingga sangat berguna bagi penulisan skripsi ini,
6. Kepada kedua orang tua tersayang yang selalu mendoakan dan member semangat dari kampung halaman, kota Banjarnegara
7. Kepada kakak perempuan dan kakak ipar yang senantiasa memberi dukungan berupa fasilitas dan semangat yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi

8. Kepada kekasih hati yang senantiasa mendengarkan cerita suka, duka, dan selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini
9. Kepada teman-teman jurusan pendidikan seni rupa 2010 yang telah berbagi informasi dan semangat sehingga skripsi ini bisa selesai.

Semoga Allah SWT selalu memberkati dan memudahkan segala urusan mereka. Segala kesempurnaan hanya milik Allah SWT, karena itu penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang mungkin ditemukan.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Ruang Publik.....	5
B. Anak-anak dalam Ruang Publik.....	8
C. Ruang Terbuka Hijau.....	11
D. Konsep <i>Child Friendly Space</i>	
1. Kota Layak Anak.....	12
2. <i>Child Friendly Space</i>	15
3. Ruang Publik Ramah Anak.....	22
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24

B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Penentuan Keabsahan data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan.....	60
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif.....	31
Gambar 2: Peta Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta.....	34
Gambar 3: Peta RW 11 Kelurahan Bumijo/Badran.....	35
Gambar 4: Situasi gang sempit Kampung Badran.....	36
Gambar 5: Kondisi jalan utama yang standar di Kampung Badran.....	37
Gambar6: Jalan menurun menuju kolam renang yang sudah dicor.....	38
Gambar 7: Organisasi Tata Letak Ruang Publik Kampung Badran	39
Gambar 8: Kolam Renang.....	40
Gambar 9: Tempat Duduk Segi Enam.....	41
Bambar 10: Tempat duduk memanjang.....	42
Gambar 11: Tiga Buah Gazebo dengan Bentuk dan Rancangan yang Sama...	42
Gambar 12: Gazebo di dekat kolam renang.....	43
Gambar 13: Gazebo yang paling strategis dan aman.....	44
Gambar 14: Gazebo ke-6 dengan tangga dan dinding pembatas.....	45
Gambar 15: Tampak ayunan dengan dua buah dudukan.....	46
Gambar 16: Kolam Ikan.....	46
Gambar 17: Kondisi Kolam Renang dan Ruang Publik Badran saat pertama kali dibuka pada April 2012.....	47
Gambar 18: Kondisi Ruang Publik Badran pada Mei 2014.....	48
Gambar 19: Kondisi taman bacaan Kampung Badran.....	49
Gambar20: Peta Status Lahan RT 47 Badran.....	51
Gambar 21: Ketinggian tanah pada Ruang Publik Kampung Badran.....	63
Gambar 22: Rancangan peta hijau kampung Badran.....	66
Gambar 23 : Skema kualitas lingkungan fisik menurut Gehl.....	70
Gambar 24: Peta akses menuju kolam renang.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Penghargaan Kampung Badran.....	57
Tabel 2: Sinkronisasi <i>Main Principle of CFS</i> dengan Ruang Publik Anak Kampung Badran.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Dan Pedoman Observasi
2. Daftar Pertanyaan Dan Hasil Wawancara
3. Surat Keterangan Koresponden
4. Surat Perizinan Penelitian

**PENERAPAN KONSEP *CHILD FRIENDLY SPACE* PADA RUANG PUBLIK
KAMPUNG BADRAN YOGYAKARTA**

Oleh: Ani Farida

10206241038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik Kampung Badran, mengingat Kampung Badran sudah berpredikat sebagai Kampung Layak Anak sejak tahun 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik untuk anak-anak di Kampung Badran yang sudah berpredikat Kampung ramah Anak sejak 2011. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ruang publik anak Kampung Badran. penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik di Kampung Badran yang sudah menjadi Kota Layak Anak sejak tahun 2011. Keabsahan data diperoleh dari ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ruang Publik Kampung Badran sudah memenuhi konsep *Child Friendly Space* yaitu dalam (a) menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk bermain dan bersosialisasi, (b) mendukung tumbuh kembang anak dengan menyediakan fasilitas seperti kolam renang, ayunan, dan gazebo yang mudah diakses oleh anak. (2) Ruang Publik Kampung Badran memiliki kekurangan yaitu (a) tidak memiliki program pendukung seperti kegiatan rutin untuk memaksimalkan pemanfaatan fasilitas ruang public Kampung Badran, (b) tidak adanya staff lapangan untuk mengawasi ruang publik Kampung Badran secara intensif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan generasi penerus yang harus dijaga dan didukung dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak-anak memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat pasal yang berbunyi bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minat mereka demi pengembangan diri. Selain itu, dalam pasal lainnya juga disebutkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.

Anak-anak membutuhkan sarana bermain berupa taman bermain yang layak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Pada saat ini sangat minim sekali ketersediaan ruang publik seperti taman bermain. Menurut Kak Seto dalam bulletin Tata Ruang (2010), konsep taman bermain anak yang bergabung dengan pusat perbelanjaan seperti yang banyak dijumpai sekarang ini belum bisa dikatakan tempat bermain yang ideal. Selain bermain di dalam ruangan, anak-anak juga diharapkan bisa bermain di luar ruangan. Hal itu dikarenakan tempat bermain di alam dengan fasilitas seperti ayunan dan sebagainya akan memberi kegembiraan dan tantangan yang lebih pada anak. Juga akan memberikan *impulse* pada perkembangan kecerdasan anak, baik kecerdasan fisik atau keterampilan kinestetik, sosial, dan kognitif. Taman bermain tersebut selain dilengkapi fasilitas pendukung hendaknya adalah sebuah

Child Friendly Space, sehingga anak merasa nyaman, aman, dan aktifitas bermain menjadi menyenangkan.

Ruang publik (*public space*) secara umum tidak hanya seputar taman bermain saja, melainkan ruang publik yang pada kesehariannya di suatu daerah atau kota juga bisa diakses oleh anak-anak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut berupa akses untuk mendapatkan kesehatan, pendidikan, dan yang paling penting adalah akses untuk mengolah kemampuan dan kreatifitas mereka.

Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta mendapatkan penghargaan sebagai pelopor Kota Layak Anak pada tahun 2009. Kampung Badran adalah salah satu kampung di Yogyakarta yang sudah mendapatkan predikat Kampung Layak Anak sejak 2011. Dahulu Kampung Badran terkenal sebagai kampung 'hitam'. Kemudian pada tahun 2009, dengan adanya program Kota Layak anak, Kampung Badran dirintis untuk menjadi Kampung Ramah Anak. Dengan berbekal kesadaran masyarakat yang tinggi, kemudian warga Badran mulai membangun dan memperbaiki kampungnya hingga pada 2011 menjadi kampung yang berpredikat Kampung Layak Anak karena dinilai memenuhi tiga aspek utama, yaitu aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Ruang Publik yang berupa taman bermain dan kolam renang di kampung Badran menjadi titik yang *vital* bagi perkembangan anak karena tatanan pemukiman yang tidak teratur dan sempit. Ruang Publik tersebut adalah ruang sosial anak yang memungkinkan anak untuk bersosialisasi sehingga kecerdasan sosial dan motoriknya berkembang. Kampung Badran juga memberikan akses terbuka bagi anak untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam proses

tumbuh kembangnya, yang tidak dapat mereka dapatkan di dalam rumah atau di lingkungan sekitar rumah yang sempit melalui Ruang Publik. Sangat penting untuk mengolah ruang publik tersebut sedemikian rupa agar memenuhi standar kebutuhan dan kenyamanan.

Pada tahun 2014 ini merupakan tahun ke-4 sejak diresmikannya Kampung Badran menjadi Kampung Ramah Anak. Dengan latar belakang tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut tentang Ruang Publik berupa kolam renang khusus anak dan taman bermain perlu diadakan analisa lebih lanjut tentang penerapan konsep *Child Friendly Space* (Lingkungan Ramah Anak) pada taman bermain tersebut. Terutama tentang organisasi tata letaknya dan tentang bagaimana seharusnya taman bermain yang baik sehingga lebih nyaman bagi anak.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah penerapan konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik untuk anak-anak di Kampung Badran yang sudah berpredikat Kampung ramah Anak sejak 2011.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan konsep *Child Friendly Space* (Lingkungan Ramah Anak) pada ruang publik yang terdapat di Kampung Badran, mengingat kampung Badran sendiri sudah berpredikat sebagai Kampung Layak Anak sejak tahun 2011.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu,

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu desain interior, khususnya tentang konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik yang berupa taman bermain dan bersifat *Outdoor*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai Kota Layak Anak (*Child Friendly City*). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sedikit gambaran tentang manfaat penerapan konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik suatu kota atau perkampungan terutama dilihat dari kondisi fisik dan kondisi sosial. Mengingat di Indonesia terutama pada kota besar masih kurang adanya ruang publik yang layak untuk anak.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

A. Ruang Publik

Kata ruang publik (*public space, public place*) menurut Lynch dalam Widiyanto (2012: 212) adalah *nodes* dan *landmark* yang menjadi alat navigasi di dalam kota. Kemudian gagasan tentang ruang publik berkembang secara khusus seiring dengan munculnya *civil society*. Dalam hal ini filsuf Jerman, Jurgen Habermas, dipandang sebagai penggagas munculnya ide ruang publik (Siahaan, 2011: 1). Jurgen Habermas memperkenalkan gagasan ruang publik pertama kali melalui bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere: an Inquire Into a Category of Bourjuis Society* yang diterbitkan sekitar tahun 1989.

Ruang publik diartikan sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Pada ruang publik ini, warga privat (*private person*) berkumpul untuk membentuk sebuah publik dimana nalar publik ini akan diarahkan untuk mengawasi kekuasaan pemerintah dan kekuasaan negara. Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas, dan hak secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan. Ruang publik semacam ini juga bisa dikatakan sebagai ruang publik politis dan ruang publik demokratis. Lebih lanjut, ruang publik dalam hal ini terdiri dari media informasi seperti surat kabar dan jurnal.

Menurut Kusumawijaya dalam Aswindi (2006:8) secara umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka. Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna yang mempunyai arti:

- a. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.
- b. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibilitas bagi berbagai kondisi fisik manusia.
- c. Bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas dan konteks sosial.

Termasuk dalam ruang publik adalah tempat minum dan kedai kopi, balai pertemuan, serta ruang publik lain dimana diskusi sosio-politik berlangsung. Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial.

Pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.

Spasial ruang publik didefinisikan sebagai tempat dimana setiap orang memiliki hak untuk memasukinya tanpa harus membayar uang masuk atau uang lainnya. Ruang publik dapat berupa jalan (termasuk pedestrian), tanah perkerasan (*pavement*), *public squares*, dan taman (*park*). Ruang terbuka hijau (*open space*) publik seperti jalan dan taman serta ruang terbuka non-hijau publik seperti tanah perkerasan (*plaza*) dan *public squares* dapat difungsikan sebagai ruang publik.

Menurut James Siahhaan (2011:7) terdapat kriteria ruang publik atau ruang terbuka ideal yaitu:

1. *Image and Identity* (Citra dan Identitas)

Berdasarkan sejarah, ruang terbuka adalah pusat dari aktivitas masyarakat dan secara tradisional membentuk identitas dari suatu kota. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan ukurannya yang paling menonjol dari bangunan yang ada berdekatan dengannya.

2. *Attractions and Destinations* (Menarik dan Memiliki Tempat Tujuan)

Ruang terbuka memiliki tempat-tempat yang kecil yang di dalamnya memiliki suatu daya tarik tertentu yang memikat orang banyak, misalkan kafetaria, air mancur, atau patung.

3. Ketenangan (*Amenities*)

Ruang terbuka seharusnya memiliki bentuk ketenangan yang membuat orang merasa nyaman bagi yang menggunakannya. Penempatan ruang terbuka dapat menentukan bagaimana orang memilih untuk menggunakan suatu lokasi. Selain itu, ruang terbuka menjangkau seluruh umur dari anak-anak hingga orang dewasa.

4. *Flexible Design* (Desain yang Fleksibel)

Ruang terbuka digunakan sepanjang hari, dari pagi, siang, dan malam. Untuk merespon kondisi ini ruang terbuka menyediakan panggung-panggung yang mudah untuk ditarik keluar-masuk, mudah dibongkar pasang, dan mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

5. *Seasonal Strategy* (Strategi Musiman)

Keberhasilan ruang terbuka bukan hanya fokus pada salah satu desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya.

6. Akses

Ruang terbuka memiliki kedekatan dan kemantapan aksesibilitas, mudah dijangkau dengan jalan kaki, kedekatan dengan jalan besar, tidak dilalui kendaraan padat, atau kendaraan yang lewat dengan kecepatan lambat.

B. Anak-anak dalam Ruang Publik

Ruang Publik, adalah ruang yang dirancang dan dibangun sebagai wadah aktifitas bersifat publik bagi masyarakat. Pengguna ruang publik bermacam-macam, dan secara umum dibedakan berdasarkan usia dan juga gender. Perbedaan usia berhasil meraih perhatian yang berlebihan. Karena dalam setiap fase

perkembangan usia, manusia akan mengalami perubahan baik dari segi fisik, psikis maupun mental dan hal itu secara langsung maupun tidak langsung pasti akan berdampak pada kondisi lingkungan di sekitarnya, tak terkecuali pada ruang publik yang dipakai atau diakses.

Menurut Carr dalam Fajri (2009:1), kata ‘publik’ menunjukkan adanya kebebasan, atau sifat dapat digunakan atau diakses oleh siapa saja. Sehingga sudah sewajarnya bahwa ruang publik dapat memenuhi kebutuhan penggunanya melalui desain yang sesuai atau *responsive*, tidak terkecuali untuk anak-anak. Lingkungan sekitar anak-anak merupakan faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak-anak, baik secara fisik, sosial dan mental. Pengaruh lingkungan (keluarga, teman, atau masyarakat) sangat menentukan bagaimana seorang anak dapat tumbuh. Jika anak-anak mendapat perlindungan yang aman dan kondisi nyaman di dalam rumah dan bisa melakukan aktifitas dengan baik seperti belajar, bermain dan beristirahat, begitu pula yang harus terjadi di luar rumah. Ruang-ruang luar rumah harus dibentuk sebagai wadah yang sesuai bagi anak-anak dalam perkembangan mereka. ruang tersebut tidak harus berupa area bermain tetapi juga ruang publik yang dapat diakses dengan aman oleh siapapun termasuk anak-anak (Fajri, 2009:1).

Ruang publik adalah lingkungan sosial bagi perkembangan anak. Menurut Urie Bronfenbrenner dalam Fajri (2009:3), seorang pakar perkembangan mengatakan bahwa, anak-anak berkembang dipengaruhi oleh konteks sosial dalam kehidupan anak-anak. Ruang publik menurut teori ekologi ditempatkan sebagai mesosistem, yakni ruang kolektif dimana anak-anak melaksanakan tugas-tugas perkembangannya di luar rumah. Ruang kolektif ini

sangat menentukan kualitas perkembangan anak, sehingga ruang publik adalah bagian penting dari pembentukan kualitas sosial perkembangan anak di luar rumah. Melalui ruang publik, anak mencoba bersosialisasi, bermain peran, menjalin interaksi sosial sehingga anak-anak mendapatkan ruang ekspresi. Ruang publik bagi anak-anak juga menjadi salah satu tempat di mana mereka mencoba menjelajahi peran sebaya yang diterjemahkan dalam berbagai tindakan interaktif di luar rumah. Di sini anak-anak membentuk kolektifitas. Mereka juga melatih berjejaring memfasilitasi berbagai kebutuhan perkembangan. Anak-anak mencoba bereksperimentasi dalam berbagai cara.

Ruang publik sebagai ruang yang dapat diakses oleh setiap orang dengan sendirinya harus memberikan kebebasan bagi penggunanya tidak terkecuali anak-anak. Secara fungsional ruang publik adalah jalan raya, tetapi berdasarkan kesepakatan formal dan komunikasi massa maka berubah menjadi ruang interaksi. Perubahan istilah tersebut mengacu pada teori Brodin (2006: 50) yaitu ruang publik tidak terbentuk dari aktifitas atau proses komunikasi tapi berdasarkan adanya akses.

Aktivitas yang dilakukan di ruang publik oleh anak-anak lebih mengarah pada aktivitas bermain meskipun ruang yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk permainan misalnya kolam air mancur yang dibangun sebagai *point of view* untuk dinikmati secara *visual* dapat menjadi tempat bermain air oleh anak-anak, sehingga erat kaitannya antara kondisi fisik dengan perilaku anak pada suatu ruang publik.

Seperti manusia pada umumnya, anak-anak tidak bisa hanya berdiam diri di dalam rumah. Ruang gerak motorik pada pemukiman di Badran sangat tidak

memungkinkan anak-anak untuk bermain, sehingga anak-anak badran membutuhkan ruang publik. Ketersediaan ruang publik adalah bagian dari lingkungan belajar anak, kecuali anak-anak yang mengalami gangguan atau hambatan perkembangan.

C. Ruang Terbuka Hijau

Dalam perencanaan pengembangan kota, peranan taman, tanaman, dan pohon cukup besar. Bukan saja sebagai penghias kota tetapi juga untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman. Di Indonesia, sejak zaman nenek moyang sudah ditanami berbagai jenis tanaman di pekarangan. Semua ini bertujuan agar dapat memetik hasilnya setiap saat, atau dinikmati kesejukan dan keindahannya sehingga memberikan kenyamanan fisik dan sosial (Zoer'aini Djamal Irwan, 2005: 50). Menurut Soemarwoto (dalam Zoer'aini Djamal Irwan, 2005: 51) pekarangan mempunyai fungsi ganda yang merupakan integrasi antara fungsi alam dengan fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi manusia. Fungsi ganda berupa hidrologi, pencagaran, sumber daya genetik (*plasma nutfah*), efek iklim mikro, sosial, dan produksi.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Vegetasi sangat bermanfaat untuk merekayasa masalah lingkungan di perkotaan. Selain merekayasa estetika, mengontrol erosi dan air tanah, mengurangi polusi udara, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengontrol lalu lintas dan dan cahaya yang menyilaukan, mengurangi pantulan cahaya, serta mengurangi bau.

Adapun manfaat atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Zoer'aini, antara lain:

- a. Sebagai paru-paru kota, yaitu sebagai elemen hijau yang dapat menghasilkan O₂ yang sangat diperlukan makhluk hidup bagi pernapasan.
- b. Pengatur lingkungan (mikro) yang membuat lingkungan sekitar menjadi nyaman, sejuk dan segar.
- c. Menciptakan ruang hidup bagi makhluk hidup di alam yang memungkinkan terjadinya interaksi secara alamiah.
- d. Penyeimbang alam yang memungkinkan terbentuknya tempat hidup alami bagi satwa di sekitarnya
- e. *Oro Hidrologi*, pengendalian untuk penyediaan air dan pencegahan erosi
- f. Perlindungan terhadap kondisi fisik alami seperti angin kencang, terik matahari, gas, atau debu
- g. Mengurangi polusi udara
- h. Mengurangi polusi air
- i. Mengurangi polusi suara (kebisingan)
- j. Keindahan (estetika)
- k. Kesehatan, yaitu menggunakan warna dan karakter tumbuhan untuk terapi
- l. Rekreasi dan pendidikan
- m. Penghijauan kota dapat menjadi indikator adanya hal-hal yang membahayakan perkembangan kota.

D. Konsep *Child Friendly Space*

1. Kota Layak Anak (KLA)

Menurut Lynch dalam Widiyanto (2012: 211) konsep *Child-Friendly City*

(CFC) atau yang selanjutnya disebut Kota Layak Anak (KLA) sebenarnya berawal dari proyek yang diinisiasi oleh UNESCO dengan program *Growing Up City*. Kegiatan ini sendiri diujicobakan di empat negara terpilih, yaitu Argentina, Australia, Mexico dan Polandia. Tujuan dari program ini adalah mengetahui bagaimanakah sekelompok anak-anak usia belasan tahun menggunakan dan menilai lingkungan keruangan (*spatial space*) sekitarnya.

Selanjutnya, konsep *Child-Friendly City* (KLA) diperkenalkan oleh UNICEF dengan tujuan menciptakan suatu kondisi yang menginspirasi hak-hak anak melalui tujuan, kebijakan, program-program dan struktur pemerintahan lokal (Widiyanto, 2012: 214).

Konsep *Child Friendly City* diharapkan pemerintah di suatu kota mampu memberikan suatu jaminan terhadap hak-hak anak, seperti: kesehatan, perlindungan, perawatan, pendidikan, tidak menjadi korban diskriminasi, mengenal lingkungan dan budayanya dalam arti yang luas, berpartisipasi dalam merencanakan kota tempat tinggalnya, memiliki kebebasan bermain, dan memperoleh lingkungan yang bebas dari polusi (Widiyanto, 2012: 214).

Riggio dalam Widiyanto (2012: 215) mengatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari suatu kota layak anak bagi anak-anak muda adalah

- a. Mampu berkontribusi dalam pengambilan keputusan mengenai kota tempat tinggalnya
- b. Mengekspresikan pendapat
- c. Berpartisipasi di dalam keluarga, komunitas dan kehidupan sosialnya
- d. Memperoleh akses terhadap pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal

- e. Memperoleh akses untuk meminum air yang sehat dan sanitasi yang memadai
- f. Terlindungi dari eksploitasi, kekerasan dan pelecehan
- g. Berjalan dengan aman di jalanan
- h. Berjumpa teman dan bermain
- i. Memiliki ruang hijau untuk tanaman dan hewan peliharaan
- j. Tinggal di lingkungan yang sehat yang bebas polusi
- k. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kebudayaan
- l. Didukung, dicintai dan memperoleh kasih sayang
- m. Sama seperti warga lainnya dalam memperoleh akses terhadap setiap pelayanan tanpa memandang suku, agama, pendapatan, jenis kelamin dan keterbatasan (*disability*).

Di Indonesia, konsep kota layak anak sudah terakomodasi dalam satu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 02 Tahun 2009 mengenai Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Di dalam Peraturan Menteri tersebut diketahui bahwa terdapat indikator kota layak anak di Indonesia, antara lain kesehatan, pendidikan, perlindungan, infrastruktur, lingkungan hidup dan pariwisata. Indikator-indikator tersebut menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan di atas merupakan indikator umum, sedangkan kebijakan mengenai Kota Layak Anak merupakan indikator khusus.

Dalam laporan penelitian Hamid Patilima dalam Laporan Akhir Kajian Pengembangan KLA di Kota Yogyakarta (2011: 17) dengan judul "*Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota: Studi Kasus Kelurahan Kwitang, Jakarta Pusat*" menyatakan bahwa pemerintah perlu mempelajari cara anak memenuhi hasratnya

mendapatkan tempat bermain dengan mengikuti cara anak, dan bersedia bekerjasama untuk menata ruang yang ada.

Dari konsep KLA yang mengacu pada tumbuh kembang anak, wali kota Yogyakarta menginstruksikan terbentuknya Ruang Terbuka Hijau dengan harapan terdapat keseimbangan polusi udara terhadap kehidupan kota yang merupakan pengembangan ekosistem berdampak pada kehidupan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, dan hak perlindungan. Hal ini relevan dengan Visi Pembangunan Kota Yogyakarta sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Yogyakarta 2007-2011 yang berbunyi:

“Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya Dan Pusat Pelayanan Jasa Yang Berwawasan Lingkungan”

2. Child Friendly Space

Kota yang layak tidak hanya kota yang memiliki bangunan mewah, tetapi juga memiliki ruang dan fasilitas penunjang tumbuh kembang anak. Menurut Jokowi dalam Sindonews (edisi April 2013) di sebuah perkampungan harus ada fasilitas penunjang tumbuh kembang anak, perangkat informasi teknologi juga agar anak yang berada di kawasan kumuh dapat mengakses, mengerti dan mengoperasikan komputer serta mengakses buku-buku.

Child Friendly Spaces adalah pendekatan pemrograman hak anak yang mendukung kesejahteraan anak-anak di tengah keadaan darurat (unicef.org, 2011). CFS digunakan sejak tahun 1999 untuk melindungi anak-anak dengan menyediakan ruang yang aman dan pengawasan terhadap kegiatan, dengan cara menaikkan kesadaran risiko terhadap anak-anak, dan memobilisasi masyarakat untuk memulai proses menciptakan Lingkungan pelindung.

Dalam *A Practical Guide to Developing Child Friendly Spaces*, UNICEF menyatakan:

“Child Friendly Spaces can be defined as places designed and operated in a participatory manner, where children affected by natural disasters or armed conflict can be provided with a safe environment, where integrated programming including play, recreation, education, health, and psychosocial support can be delivered and/or information about services/supports provided”

[http://www.unicef.org/protection/A_Practical_Guide_to_Developing_Child_Friendly_Spaces_-_UNICEF_\(1\).pdf](http://www.unicef.org/protection/A_Practical_Guide_to_Developing_Child_Friendly_Spaces_-_UNICEF_(1).pdf)

CFS dapat didefinisikan sebagai tempat yang dirancang dan dioperasikan secara partisipatif, dimana anak-anak yang terkena bencana alam atau konflik bersenjata dapat diberikan lingkungan yang aman, program terpadu (termasuk bermain, rekreasi, pendidikan, kesehatan) dan dukungan psikososial. Secara umum CFS mengacu pada program jangka pendek hingga jangka menengah, dan sering dioperasikan dari tenda dan/atau struktur sementara misalnya di sekolah, di bawah pohon atau bangunan kosong (UNICEF, 2011:9). Selain menetapkan standar minimum untuk mereka, UNICEF terlibat dalam pembentukan dan koordinasi.

Dalam *A Practical Guide to Developing Child Friendly Spaces* terdapat enam Prinsip Utama CFS yang digunakan untuk perencanaan, pengembangan dan operasi ruang ramah anak.

a. CFS are secure and "safe" environments for children (CFS merupakan tempat yang aman dan terlindungi untuk anak-anak)

Anak-anak memerlukan dukungan segera dan lingkungan aman dalam keadaan yang berbahaya. Semua pihak yang terlibat (yaitu pemerintah, donor, organisasi, LSM) harus berkomitmen untuk memastikan bahwa anak-anak aman dan terlindungi setiap saat dalam keadaan darurat. CFS menyediakan sistem yang

aman dan mendukung anak-anak dan keluarga selama masa krisis. Lingkungan yang aman selalu menjadi fokus CFS. Keamanan harus menjadi faktor dalam desain sebuah ruang fisik dan operasi CFS. Staf lapangan dapat mendukung upaya keamanan dengan memberikan informasi dan berbagi pengetahuan dengan orang tua dan anak-anak dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses mengembangkan lingkungan yang aman untuk anak-anak. Upaya tersebut antara lain:

- 1) Menyediakan sistem dukungan cepat dan efisien dan respon untuk keselamatan anak-anak setelah keadaan darurat
- 2) Menciptakan lingkungan untuk anak-anak yang melindungi mereka dari kekerasan, eksploitasi dan penyalahgunaan;
- 3) Memiliki kemampuan sebagai pelindung
- 4) Menyediakan tempat untuk mengidentifikasi anak-anak berisiko tinggi

b. CFS provide a stimulating and supportive environment for children (CFS menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak)

Penting dalam CFS untuk menyediakan lingkungan yang mendukung anak-anak. Lingkungan yang mendukung memerlukan tiga unsur kunci: 1) serangkaian kegiatan dan program yang sesuai; 2) lingkungan fisik untuk memfasilitasi kegiatan dan program; 3) staff yang mendorong, mendukung dan sensitif.

Dalam keadaan darurat, anak-anak perlu merasa bahwa mereka memiliki struktur dalam hidup mereka. Misalnya, adalah penting untuk memiliki program yang terstruktur dengan baik di CFS. Anak-anak harus memiliki kebebasan untuk

memilih kegiatan, dan memutuskan dalam kegiatan mana akan berpartisipasi. Struktur fisik juga penting untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan. Ketersediaan material yang tepat, alat, dan objek bermain merupakan hal yang penting. Jika suatu saat terdapat kekurangan material, ada risiko bahwa akan ada kompetisi, perkelahian, dan frustrasi di kalangan anak-anak.

Partisipasi anak dan masyarakat dalam pemilihan kegiatan akan meningkatkan sifat mendukung CFS. Staf dituntut untuk menyadari dan mempraktekkan pendekatan belajar aktif. Anak-anak harus dibiarkan untuk membangun ikatan dan berinteraksi sosial sebanyak mungkin.

c. CFS are built on existing structures and capacities within a community (CFS dibangun di dalam struktur yang ada di masyarakat)

Pemrograman CFS dalam keadaan darurat akan sukses jika diintegrasikan pada kapasitas yang ada pada struktur masyarakat, masyarakat sipil dan organisasi pemerintah. Selama situasi krisis masyarakat mengembangkan mekanisme bertahan hidup untuk merespon keadaan yang mendadak dan belum diketahui. Memahami mekanisme penanggulangan bencana sangat penting untuk mengembangkan kegiatan dan layanan di CFS yang sesuai untuk situasi yang ada. Dalam mengembangkan CFS harus ada pemahaman tentang kehidupan keluarga dan anak-anak dalam masyarakat. Memahami kehidupan anak-anak dan keluarga yang penting untuk setiap desain dan program yang berpusat pada anak.

d. CFS use a fully participatory approach for the design and implementation
(CFS menggunakan pendekatan partisipatif sepenuhnya untuk desain dan implementasi)

Yang intinya bahwa partisipasi memberikan suara kepada sub-kelompok yang berbeda dari anak-anak dan memungkinkan rasa kepemilikan daerah setempat yang berkontribusi untuk kualitas program, kesetaraan dan keberlanjutan”. Pendekatan yang paling efektif dan berkelanjutan untuk mempromosikan kesejahteraan psikososial dan pemulihan adalah untuk memperkuat kemampuan keluarga dan masyarakat untuk mendukung satu sama lain. Manfaat yang melibatkan keluarga dan anak-anak meliputi:

- 1) Keluarga memiliki pengetahuan ahli tentang komunitas mereka. Mereka akan dapat menentukan apa yang akan atau tidak akan berhasil.
- 2) Partisipasi akan membantu menghindari tantangan dan kesalahpahaman dalam jangka panjang.
- 3) Partisipasi aktif akan memberdayakan anggota komunitas. Ini akan memberikan mereka kesempatan untuk kepemilikan dan “*sense of control*” atas kehidupan mereka dalam kondisi tidak stabil.
- 4) Kontribusi masing-masing aktor untuk pengembangan inisiatif sesuai dengan kapasitas mereka dan bekerja sama dengan mitra lain memberikan kemungkinan bagi keberlanjutan lainnya.

e. CFS provide or support integrated services and programmes (CFS menyediakan layanan dukungan dan program terpadu)

Aktivitas pemrograman harus diintegrasikan sebanyak mungkin. Tiga sektor yang paling terlibat dari CFS adalah pendidikan, perlindungan, dan

kesehatan (Namun, CFS tidak terbatas pada sektor-sektor ini saja dan memberikan kesempatan untuk melibatkan berbagai sektor yaitu air dan sanitasi). Kegiatan yang diintegrasikan ke dalam sistem yang lebih luas yaitu mekanisme dukungan masyarakat, sistem sekolah formal, pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan mental umum, dan pelayanan sosial, serta cenderung menjangkau lebih banyak orang.

Memberikan atau mendukung layanan dan program terpadu berarti:

- 1) Penyisihan seperangkat terintegrasi yang saling memperkuat paket pelayanan dasar untuk anak-anak dan keluarga mereka (yaitu dukungan untuk ibu dan bayi, rekreasi, dan konseling bagi orang tua.);
- 2) Layanan terpadu holistik dan mendukung;
- 3) Penyediaan pelayanan dasar, dengan menggunakan pendekatan berbasis hak untuk menjamin hak atas kelangsungan hidup, pengembangan, partisipasi dan perlindungan.
- 4) rujukan sistem / mekanisme yang terkoordinasi untuk memastikan anak-anak memiliki akses ke layanan dasar yang relevan, seperti air bersih, makanan bergizi, sanitasi yg kering, jamban, imunisasi, perawatan dan pengobatan untuk HIV dan AIDS, dll; Selain itu, memberikan informasi tentang sektor yang berbeda, mengirim pesan tentang kebersihan, gizi, dan kesehatan, dan bagaimana untuk mendapatkan akses ke berbagai layanan;
- 5) Pemrograman terpadu yang membahas kebutuhan dan kesenjangan dalam pelayanan, membangun kapasitas lokal.

f. CFS are inclusive and non-discriminatory (CFS adalah tempat terbuka dan tidak diskriminatif)

Sebuah proses yang inklusif dan pendekatan non-diskriminatif memastikan bahwa semua anak terlepas dari kelas, gender, kemampuan, bahasa, etnis, orientasi seksual mereka, agama, kewarganegaraan memiliki akses yang sama ke CFS. Kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama, yaitu mempertimbangkan apa yang akan menjadi dampak yang baik bagi anak-anak dan menghindari dampak yang merugikan bagi anak-anak.

Dalam banyak kasus, bagaimanapun, kelompok yang paling rentan, termasuk anak yang beresiko yang tidak dapat mengakses layanan dan program CFS dengan alasan:

- 1) Kegiatan di CFS mungkin bertentangan dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan hidup kelompok;
- 2) Biasanya pengasuh membawa anak-anak ke CFS atas dasar sukarela. Kadang-kadang, yang paling keluarga tidak memahami nilai CFS untuk anak-anak mereka;
- 3) Kegiatan CFS mungkin tidak atau mungkin bertentangan dengan keyakinan budaya kelompok dalam masyarakat;
- 4) Keluarga yang paling parah terkena dampak dan rentan cenderung untuk berpartisipasi dalam proses masyarakat untuk perencanaan dan operasi;
- 5) Kesetaraan gender ditegakkan dan perbedaan kelas, kasta, agama diterima;
- 6) Diakses untuk semua orang, termasuk anak perempuan hamil dan perempuan dan anak-anak dengan cacat.

Hambatan tersebut dapat diatasi dengan menetapkan awal inklusif, non-diskriminatif dan partisipatif proses untuk desain dan operasi CFS.

3. Ruang Publik Ramah Anak

Ruang publik adalah lingkungan sosial bagi perkembangan anak. Menurut Urie Bronfenbrenner, seorang pakar perkembangan mengatakan bahwa, anak-anak berkembang dipengaruhi oleh konteks sosial dalam kehidupan anak-anak (Fajri, 2009: 4). Ruang publik menurut teori ekologi ditempatkan sebagai mesosistem, yakni ruang kolektif di mana anak-anak melaksanakan tugas-tugas perkembangannya di luar rumah. Ruang kolektif ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak, sehingga ruang publik adalah bagian penting dari pembentukan kualitas sosial perkembangan anak di luar rumah.

Ruang publik berupa taman bermain adalah suatu lingkungan yang penting bagi anak-anak untuk bermain dan bergaul dengan teman sebaya mereka. Aktivitas anak-anak pada taman bermain akan lebih hidup jika pada taman bermain dilengkapi dengan fasilitas bermain yang aman dan nyaman sehingga anak-anak merasa senang dan menikmati waktu mereka. Meskipun aman dan nyaman, pengawasan orang tua tetap dibutuhkan untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut dijaga sehingga aman. Mengawasi anak secara langsung atau bahkan bermain dengan anak adalah suatu kesempatan bagi orang tua untuk mengakrabkan diri sekaligus menjalankan kewajiban orang tua untuk mendidik anak. Pengawasan orang tua menjadi hal yang penting dan merupakan salah satu persyaratan ruang publik ramah anak.

Kalau kita merujuk kembali ke UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 dan peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak, berikut ini adalah beberapa hak anak yang dapat terpenuhi dengan adanya taman bermain yang ramah anak:

- 1) Anak dapat bertemu dan bermain bersama teman-temannya
- 2) Anak aman bermain di taman ini
- 3) Merupakan ruang hijau dan pohon-pohonnya berfungsi membersihkan udara
- 4) Semua orang bisa mengakses taman karena tidak dikenakan biaya masuk
- 5) Menjadi sarana berkegiatan bersama keluarga (membantu orang tua melaksanakan kewajiban orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak, pasal 26)

Perkembangan ruang ramah anak tidak membutuhkan modal besar, hanya sebuah taman yang dilengkapi sarana permainan anak dan berbagai jenis pohon dan tanaman sebagai vegetasi yang dapat menyejukkan dan memberi rasa nyaman.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan, menceritakan, serta melukiskan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Moleong (2013:6) mensintesis penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo, dan dokumen pribadi.

Peneliti sebagai alat penelitian yang memanfaatkan metode kualitatif menganalisis data tentang: (1) penerapan konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik Kampung Badran (2) Unsur-unsur Ruang Publik (3) Organisasi tata Letak Ruang publik Kampung Badran. Hasil penelitian berupa analisa yang akan dituangkan dalam bentuk deskripsi.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Kampung Badran tentang

penerapan konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik di Kampung Badran, Kelurahan Bumijo, Yogyakarta.

Pada penelitian ini, wujud dari data yang diperoleh meliputi penerapan konsep *Child Friendly Space* yang ada pada ruang publik di Kampung Badran yang berupa taman bermain dan kolam renang khusus anak di bantaran sungai Winongo. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain adalah beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian. Data ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi buku-buku, foto-foto, jurnal atau makalah, catatan lapangan, dan dokumen lainnya.

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digambarkan dengan kata-kata yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis dan dipisahkan sesuai dengan bentuk dan jenis untuk mendapat kesimpulan tertentu dari setiap bagian, sehingga pada kesimpulan mendapat kerangka penulisan yang sesuai dengan tujuan. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran jelas tentang penerapan konsep ruang publik yang sesuai dengan *Child Friendly Space* di kampung Badran.

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Arikunto (2010:102) yang disebut dengan sumber data dalam penelitian adalah “subjek” dari mana data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan

data, maka sumber data disebut informan yaitu orang yang member informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Data hasil dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan untuk memperkuat kebenaran data. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2013:175).

Peneliti mengadakan observasi secara langsung terhadap subjek yang diteliti, observasi dilakukan secara sistematis mulai dari awal hingga kegiatan penelitian selesai berdasarkan panduan observasi.

Selain panduan observasi, peneliti menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk data atau foto, serta buku catatan dan alat tulis. Observasi dilakukan mulai tanggal 15 April 2014. Data yang di observasi meliputi penerapan konsep *Child Friendly Space* ruang publik

berupa taman bermain dan kolam renang khusus anak di Kampung Badran, Yogyakarta.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara menurut Moleong (2013:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan bertanya secara langsung terhadap informan yang bersangkutan guna memperoleh informasi dan keterangan untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan peneliti tentang ruang publik kampung Badran berupa taman bermain dan kolam renang anak sesuai dengan konsep *Child Friendly Space*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang ada, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto tentang Ruang Publik Kampung Badran yang berupa taman bermain dan kolam renang anak. Menurut Moleong (2013:160) foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Selain foto, pada penelitian ini peneliti juga memanfaatkan berbagai macam dokumen (catatan, makalah, jurnal hasil penelitian) dari lapangan atau narasumber yang berhubungan dengan penelitian, kemudian setelah mendapatkan sumber keterangan dari informasi, selanjutnya dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012:306). Menurut Moleong (2013:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti, sedangkan alat bantu yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, perekam audio visual untuk merekam dan alat pengambilan gambar sebagai peralatan tambahan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh kebenaran dan keabsahan data. Moleong (2013: 327) mengatakan bahwa: uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan sejawat; (5) kecukupan relevansi; (6) kajian kasus negative; (7) pengecekan anggota. Untuk mendapatkan keabsahan data atau validitas data, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2013: 329) ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada saat pengambilan data secara langsung, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah diteliti.

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat tentang konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik yang berupa taman bermain dan kolam renang di Kampung Badran.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan dalam kebenaran data-data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik Kampung Badran yang berupa taman bermain dan kolam renang di Kampung Badran.

Menurut Denzin dalam Moleong (2013:330) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Menurut Patton dalam Moleong (2013:330), triangulasi sumber dapat dicapai melalui jalan sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

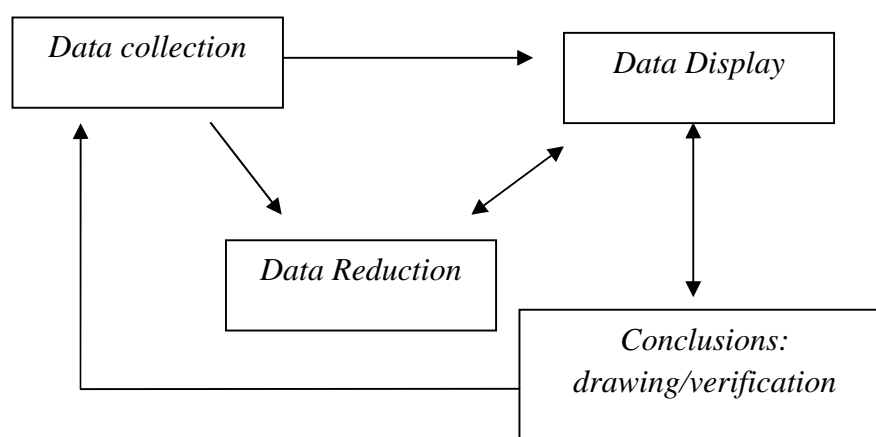
Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan langsung di lapangan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, yaitu membandingkan hasil pengamatan terhadap taman bermain dan kolam renang untuk anak dengan hasil wawancara dengan warga dan pengurus RT maupun RW setempat, membandingkan hasil wawancara jawaban informan di depan umum dengan jawaban secara pribadi, serta membandingkan jawaban antara informan satu dengan informan lainnya. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik berupa taman bermain dan kolam renang anak di Kampung Badran.

F. Teknik analisis data

Menurut Moleong (2013:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada penelitian ini proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari empat

alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:337-345), aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verification*. Adapun langkah-langkah analisis data adalah:



Gambar 1. **Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif**
(Miles dan Huberman, 1992: 20)

1. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik di Kampung Badran.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah pada temuan. Jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang dapat menjawab rumusan masalah.

Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

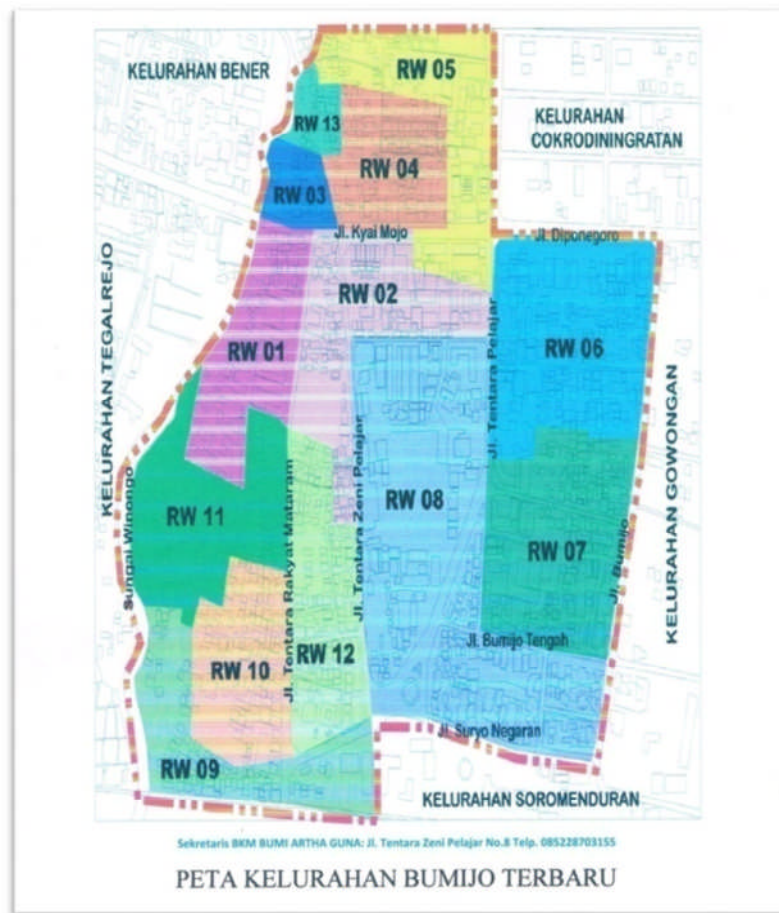
A. Hasil Penelitian

Wilayah kelurahan Bumijo atau sering disebut Kampung Badran terletak di sisi barat kota Yogyakarta. Kampung Badran berbatasan langsung dengan salah satu sungai besar yang melintas di Yogyakarta, yaitu Sungai Winongo. Bagi warga Yogyakarta, citra kampung Badran sebagai kampung preman sudah lama dikenal. Gelar negatif ini melekat karena kondisi sosial masyarakat Badran pada tahun 1980-an dianggap negatif. Anak-anak jalanan dan preman hidup secara tidak teratur dan menjadikan wilayah Badran tampak buruk.

Lambat laun kesadaran masyarakat untuk mengolah dan memperbaiki keadaan kampung tumbuh. Mulai dibentuk PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), pembinaan kepada ibu-ibu dasa wisma, dan organisasi masyarakat seperti FKWA (Forum Komunikasi Winongo Asri). Kesadaran masyarakat untuk membuat kampung yang nyaman, berlanjut dengan pembangunan fasilitas kampung dan berujung pada predikat Kampung Layak Anak.

1. Kondisi Fisik Kampung Badran

Kelurahan Bumijo atau Kampung Badran termasuk dalam wilayah Kecamatan Jetis dan berjarak (paling jauh) 4 km dari pusat kota dengan ketinggian air laut 170 m. Letak tersebut secara politis dianggap jauh dari pembinaan karena jaraknya yang cukup jauh dengan Balai Kota (pusat pemerintahan Kota Yogyakarta).

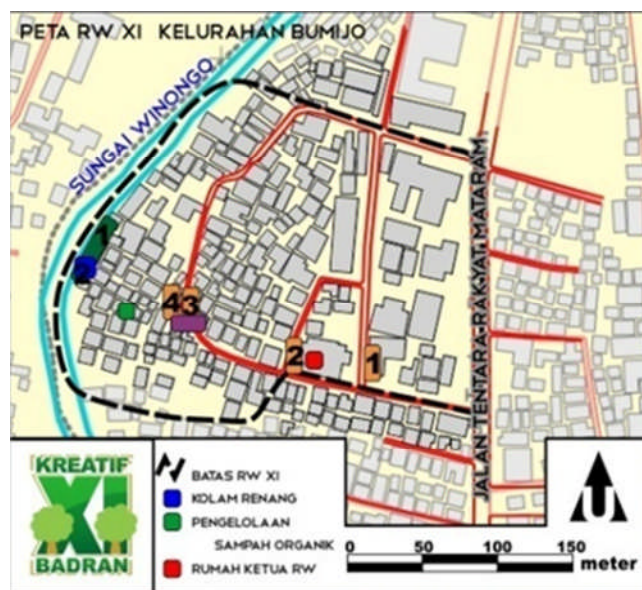


Gambar 2: **Peta Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta**

Luas area Kelurahan Bumijo adalah 0,5 km². Kelurahan Bumijo dibagi menjadi 13 RW dan 56 RT. Menurut data yang tercantum pada Laporan Akhir Kajian Pengembangan Kota Layak Anak di Yogyakarta (2011), posisi tanah Kecamatan Jetis berada pada 96 meter diatas permukaan air laut, sehingga mempunyai kelembaban yang cukup kuat. Kampung Badran berbatasan langsung dengan salah satu sungai besar yang mengalir di Yogyakarta, yaitu sungai Winongo. Posisi Badran yang berada dekat dengan jalan protokol Malioboro dan jalan padat lalu lintas, membuat kondisinya menjadi bising.

a. Kondisi Fisik Pemukiman

Badran merupakan pemukiman padat penduduk. Jumlah pemukiman yang ada di Badran tidak sesuai dengan luas lahan. Jeda antara rumah yang satu dengan rumah yang lain sangat minim. Lahan yang ada hampir tidak disisakan untuk vegetasi karena dimaksimalkan untuk membangun rumah. Akibatnya rumah warga berhimpitan satu sama lain dan kondisi jalan kampung menjadi sempit.



Gambar 3: Peta RW 11 Kelurahan Bumijo/Badran

Pada peta diatas, terlihat kondisi pemukiman yang padat dan kurang teratur. Pemukiman yang kurang teratur membuat akses jalan kampung menjadi sempit, berbelok, dan banyak ditemui jalan buntu. Vegetasi atau tanaman hijau di area pemukiman sedikit karena hampir semua lahan dimanfaatkan menjadi bangunan. Hanya sedikit warga yang memiliki kelebihan luas lahan yang kemudian memiliki vegetasi atau menanam pohon di halaman rumah. Kurangnya vegetasi berbanding terbalik dengan jumlah sepeda motor milik warga yang semakin banyak, sehingga menyebabkan polusi udara.



Gambar 4: Situasi gang sempit Kampung Badran

Jalan atau gang sempit dan kurangnya vegetasi, membuat lingkungan menjadi bising dan panas. Selain itu, banyak dijumpai dinding rumah warga yang berbatasan langsung dengan jalan dan rumah yang tidak memiliki beranda atau teras. Pemaksimalan lahan menjadi bangunan membuat dinding rumah berbatasan dengan jalan. Pada kondisi seperti ini, kendaraan bermotor tidak dianjurkan untuk lewat dalam keadaan mesin menyala. Karena jika mesin dinyalakan, akan tercipta kebisingan dan juga polusi udara di sekitar gang dan pemukiman.

Kondisi Jalan di Kampung Badran tidak semuanya sempit dan minim vegetasi. Di beberapa titik tertentu, seperti di jalan kampung utama terdapat vegetasi dan juga jalan yang cukup lebar. Jalan utama gang RW 11 cukup lebar sehingga bisa dilalui dua mobil yang berpapasan, berbeda dengan gang

pemukiman Badran yang lebarnya hanya sekitar 100-150 cm. Meskipun ditanam di dalam pot, tetapi vegetasi tersebut mampu mengurangi kadar polusi udara pada siang hari.



Gambar 5: Kondisi jalan utama yang standar di Kampung Badran

Kampung Badran berbatasan langsung dengan Sungai Winongo. Pada umumnya, daerah yang berada di tepi sungai memiliki ketinggian tanah yang tidak sama, begitu pula dengan Kampung Badran. ketinggian lahan yang tidak sama membuat kondisi pemukiman di Kampung Badran menjadi kurang teratur. Dampaknya adalah banyaknya jalan kampung yang menurun curam dan sempit.

Jalan Kampung di Badran tidak dibuat dari susunan *conblock* melainkan di"cor" dengan menggunakan semen. Sifat semen tidak seperti susunan *conblock* yang memiliki celah. Semen yang telah mengering dan padat tidak mudah menyerap air, sehingga jalan yang dilapisi semen akan licin saat hujan karena air hujan tidak terserap melainkan mengalir di atasnya. Selain licin, air hujan yang

seharusnya kembali ke tanah menjadi tidak bisa terserap sempurna sehingga debit air dalam tanah akan berkurang.

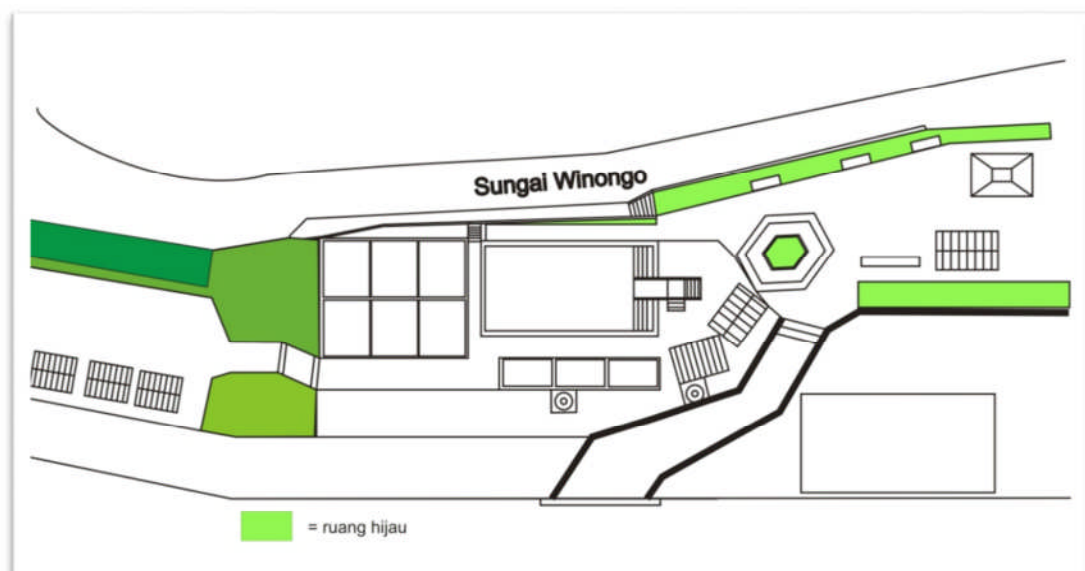


Gambar 6: Jalan menurun menuju kolam renang yang sudah dicor

b. Ruang Publik Kampung Badran

Secara umum, ruang publik di Kampung Badran tidak hanya kolam renang anak dan ruang terbuka disekitarnya. Jalan, pemukiman, perpustakaan dan fasilitas umum lainnya juga merupakan ruang publik. Badran sudah berpredikat sebagai Kota Layak Anak dianggap mampu memenuhi hak-hak anak seperti hak memiliki kebebasan bermain dan memperoleh lingkungan bebas polusi. Akses jalan yang sempit dan lingkungan pemukiman padat penduduk membuat gerak motorik anak terbatas. Perpustakaan yang sekarang juga tidak memungkinkan bagi anak mengaksesnya secara bebas. Banyaknya jumlah kendaraan bermotor dan minimnya tanaman membuat udara semakin kotor.

Badran dengan segala kebisingan dan ruang gerak yang sempit membutuhkan sebuah area bermain untuk anak-anak. Kampung Layak Anak (KLA) Badran memiliki RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang letaknya di bantaran sungai Winongo, RT 47, RW 11, Badran. RTH tersebut juga merupakan Ruang Publik dengan kolam renang sebagai daya tarik utama. Ruang publik tersebut terdiri dari kolam renang, taman bermain dan gazebo. Ruang Publik ini secara resmi dibuka pada 22 April 2012. Ruang Publik ini adalah satu-satunya ruang hijau di Badran.



Gambar 7: Organisasi Tata Letak Ruang Publik Kampung Badran

Organisasi tata letak pada Ruang Publik Kampung Badran ini kurang terstruktur dan masing-masing *item* terkesan dibuat dan disusun secara *random*. Denah di atas merupakan pemetaan sederhana Ruang publik Kampung Badran. Terdapat beberapa fasilitas yang ada pada Ruang Publik Kampung Badran. Dalam ruang publik tersebut, terdapat kolam renang, tempat duduk, kolam ikan, gazebo, dan ayunan.

1) Kolam Renang



Gambar 8: **Kolam Renang**

Kolam renang dengan kedalaman 150 cm dan berukuran 800 x 130 cm ini dibuat khusus untuk anak-anak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kebanyakan anak-anak berkunjung ke tempat ini untuk berenang. Untuk dapat berenang anak-anak tersebut membayar Rp.1000,- sebagai biaya kebersihan kolam. Ini adalah biaya yang sangat murah dan sesuai. Kolam renang tersebut dilengkapi dengan peluncur dan juga tangga yang terbuat dari bahan semen dan keramik.

Kendala dalam pengelolaan kolam ialah kebutuhan air bersih untuk mengisi kolam. Untuk mengisi kolam dibutuhkan waktu 24 jam jika aliran air dari mata air lancar. Namun jika sedang musim kemarau yang kering, warga akan kesulitan mendapat air untuk mengisi kolam. Sehingga saat kemarau kolam menjadi kering, kotor dan tidak bisa digunakan.

Meskipun air dari mata air mengalir lancar, kolam renang tidak diisi penuh. Batas pengisian maksimal ketinggian air kolam renang adalah 50-60 cm. Batas tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak untuk berenang dan untuk mengurangi resiko kecelakaan yang tidak diinginkan.

2) Tempat Duduk



Gambar 9: **Tempat Duduk Segi Enam**

Jika dilihat dengan seksama, perancang area tersebut seperti ingin menampilkan sebuah *point of view* yang berupa tempat duduk melingkar berbentuk segi enam. Letaknya tepat, tetapi pengolahan yang kurang membuat hasil akhirnya menjadi kurang begitu menarik. Kurangnya hiasan dan bentuk-bentuk monument membuatnya menjadi sebuah bangunan yang “nanggung”. Fasilitas ini bisa dijadikan tempat duduk yang nyaman jika area hijau yang ada di bagian tengah ditanami pohon yang rindang dan indah.



Gambar 10: Tempat duduk memanjang

Terdapat tiga buah tempat duduk berbentuk memanjang dengan ukuran yang sama yaitu 40 x 150 cm dengan tinggi 40 cm. Tempat duduk menjadi teduh di siang hari karena terdapat pohon di sampingnya.

3) Gazebo

Terdapat enam gazebo dengan tampilan yang berbeda-beda karena gazebo tersebut tidak dibuat dalam waktu bersamaan.



Gambar 11: Tiga Buah Gazebo dengan Bentuk dan Rancangan yang Sama

Tiga buah gazebo pada gambar 11 memiliki bentuk yang sama karena dibangun dalam waktu yang bersamaan. Dindingnya yang terbuat dari bambu

membuat gazebo ini terlihat unik dan tradisional. Gazebo ini terletak di ujung selatan dari area ruang publik. Gazebo ini menghadap ke arah sungai Winongo dan membelakangi pemukiman warga. Gazebo ini sering digunakan untuk menyambut tamu dari luar.

Dari semua gazebo, gazebo inilah yang fungsi dan letaknya dianggap kurang tepat. Karena selain terletak agak terpisah dari area kolam renang, gazebo ini sulit diamati dari pemukiman, sehingga rawan kecelakaan. Anak-anak pun jarang bermain di gazebo tersebut dan lebih sering berteduh di gazebo lainnya. Jika ada sumbangan dana, pembangunan gazebo ini akan dilanjutkan dan akan dijadikan kafetaria.



Gambar 12: Gazebo di dekat kolam renang

Gazebo pada gambar 12 terletak tepat di tepi kolam renang dan berada di dalam pagar pembatas kolam renang. Gazebo di atas memiliki luas 150 x 150 cm. Tinggi lantainya 40 cm dan tinggi keseluruhan 250 cm. Tiang, lantai dan kerangka atapnya berbahan bambu. Sedangkan atapnya terbuat dari seng. Jika tidak ada

yang berenang, maka gazebo ini jarang digunakan. Karena letaknya di dalam pagar pembatas kolam renang.

Berdasarkan hasil pengamatan, gazebo ini yang paling sering digunakan anak-anak untuk berteduh. Gazebo ini sering dijadikan tempat menaruh barang bawaan anak-anak yang sedang berenang. Tidak adanya pagar pembatas pada sekeliling gazebo membuat gazebo ini rawan kecelakaan.



Gambar 13: Gazebo yang paling strategis dan aman

Gazebo pada gambar 13 terletak di bawah pohon yang rindang, sehingga pada siang hari akan terasa sejuk untuk berteduh. Luasnya adalah 200 x 200 cm dan tinggi tiang 250 cm. berbeda dari gazebo lain, gazebo ini tidak berbentuk panggung. Lantainya dikeramik dengan model bersusun. Tiangnya terbuat dari bahan kayu, dan atapnya menggunakan genteng.



Gambar 14: **Gazebo ke-6 dengan tangga dan dinding pembatas**

Gazebo pada gambar 14 adalah yang terakhir dibangun juga merupakan gazebo terluas lengkap dengan pagar pembatas dan tangga. Luasnya adalah 250x300 cm dengan tinggi tiang 300 cm dan tinggi lantai 50 cm. Tiang, pagar pembatas dan lantai terbuat dari kayu. Sedangkan tangga masuk dan fondasi lantai terbuat dari semen. Atap berbentuk limas dengan empat sisi dan menggunakan genteng.

Gazebo ini terletak tepat ditepi sungai dan berjarak hanya 5 cm dari talut sungai. Gazebo ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul warga RT 47 dalam berbagai kesempatan, seperti rapat RT maupun pembahasan wilayah RTH. Pembangunan gazebo ini diprakarsai oleh Heri Purnomo, selaku Ketua RT 47.

4) Ayunan



Gambar 15: **Tampak ayunan dengan dua buah dudukan**

Di rung publik kampung Badran terdapat ayunan dengan dua tempat duduk. Ayunan ini menghadap ke sungai winongo. Untuk ukuran anak-anak, ayunan ini terlalu tinggi. Karena jarak tanah dengan tempat duduk ayunan 50 cm. Saat ini besi penopang ayunan sudah bengkok, sehingga ketika diayun arahnya bukan ke depan dan belakang tetapi menjadi agak menyamping dan tidak beraturan.

5) Kolam ikan



Gambar 16: **Kolam Ikan yang tidak diisi**

Terdapat beberapa kolam ikan dengan ukuran yang beragam. Kolam ikan digunakan warga untuk membudidaya ikan mereka. Kolam ikan diatas kosong dan tidak dipakai warga untuk waktu yang lama sehingga terbengkalai. Kolam ikan yang ada di area bantaran sungai merupakan sisa dari kolam pemancingan milik RT47.

Kolam renang di bantaran sungai Winongo secara resmi dibuka pada April 2012. Pada saat pembukaan warga sangat antusias dan menyambut dengan baik kolam renang tersebut. Jumlah pengunjung yang datang lebih banyak dari jumlah pengunjung saat ini.



Gambar 17: Kondisi Kolam Renang dan Ruang Publik Badran saat pertama kali dibuka pada April 2012

<http://gudeg.net/id/news/2013/06/7514/Badran-Mulai-Berbenah.html>



Gambar 18: **Kondisi Ruang Publik Badran pada Mei 2014**

Saat ini kondisi Ruang Publik tersebut telah berubah. Pengunjung yang datang berkurang. Penurunan jumlah pengunjung terjadi karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah pernah terjadi pelecehan seksual di area kolam renang dan sekitarnya. Ruang publik Badran bersifat publik dan terbuka, sehingga siapapun dan kapanpun bisa mengaksesnya. Sehingga ruang publik tersebut disalahgunakan remaja untuk tempat berpacaran. Kurangnya program atau aktivitas rutin yang mendidik sekaligus menyenangkan bagi anak-anak membuat anak-anak kurang memanfaatkan ruang publik tersebut. Kurangnya koordinasi kepengurusan membuat ruang publik ini kurang terawat dan kotor.

Selain ruang publik, Badran juga mempunyai perpustakaan atau taman bacaan untuk anak. Taman bacaan tersebut juga diresmikan pada tahun 2012 dan terletak di RT 49 RW 11. Namun karena kesulitan dalam pengelolaan tempat maka saat ini perpustakaan atau taman bacaan tersebut dipindahkan ke beranda Bank Sampah. Kendala tersebut yaitu kurangnya *staff* yang memadai sehingga buku-buku banyak yang hilang. Selain itu, lokasi yang tidak strategis membuat

anak-anak jarang berkunjung. Saat ini pemanfaatan perpustakaan tersebut kurang maksimal dan hampir tidak tersentuh oleh anak-anak. Meskipun lokasinya terbuka, tetapi anak-anak segan mengunjungi perpustakaan karena banyak terdapat orang dewasa seperti pengurus bank sampah.



Gambar 19: **Kondisi taman bacaan Kampung Badran**

2. Kondisi Sosial

a. Kondisi Sosial Masyarakat Badran

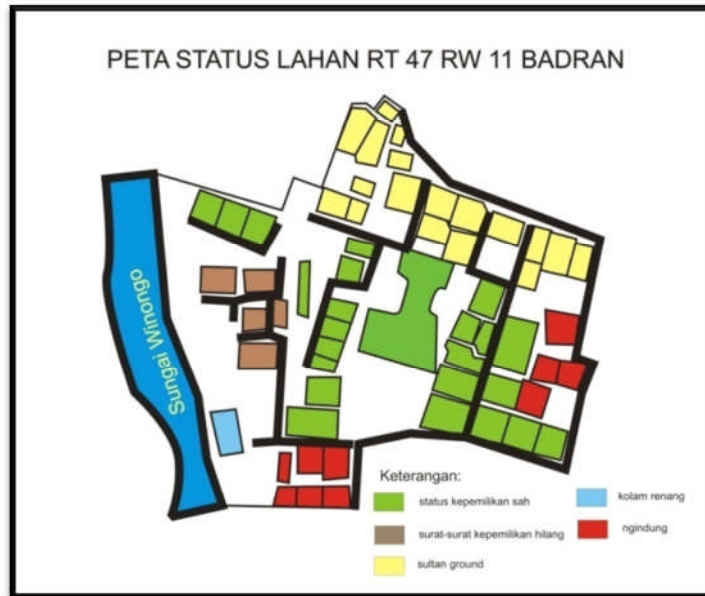
Berdasarkan wawancara dengan Ketua RW 11, Joko Sularno, diketahui bahwa pada 1980-an Kampung Badran memiliki julukan sebagai Kampung Preman atau Kampung Hitam. Julukan tersebut melekat karena pada masa itu banyak preman yang tinggal dan berasal dari Badran. Kondisi tersebut tak lepas dari letak kampung Badran yang dekat dengan stasiun kereta api, sehingga mempunyai kesan negatif (sebagai tempat hiburan seks).

Banyaknya preman dan anak-anak jalanan yang tinggal di Badran membuat citra Badran menjadi buruk di mata masyarakat Yogyakarta. Warga yang mulai tidak nyaman dengan stigma tersebut muncul gagasan untuk

memperbaiki kampung dan dibentuklah PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). PKBM berfungsi untuk memberdayakan anak jalanan agar tidak kembali di jalan dengan memberikan ketrampilan dan pendidikan yang memadai, sehingga masa depan mereka lebih baik.

Kegiatan PKBM ini semakin berkembang hingga mempunyai taman bacaan, memiliki bimbingan belajar untuk anak-anak SD berbiaya murah, dan memberikan pengajaran kepada masyarakat sekitar yang masih buta huruf. Tidak hanya untuk anak jalanan, ibu-ibu dasawisma juga diberdayakan yaitu dengan diberikan pengarahan untuk membuat simpan pinjam skala kecil sebagai *counter* terhadap keberadaan renternir yang sangat marak di Kampung Badran pada waktu itu.

Masyarakat Badran adalah masyarakat yang memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi. Mereka mudah dikumpulkan dalam suatu forum, sehingga pembangunan Kota Layak Anak mudah diterima oleh masyarakat Badran. Pada saat diskusi RTH bersama ARKOM dan KALIJAWI, warga RT 47 terlihat antusias. Meskipun yang hadir hanya perwakilan dasa wisma, namun diskusi berjalan lancar.



Gambar 20: Peta Status Lahan RT 47 Badran

Dahulu Badran RT 47 sebagian wilayahnya merupakan bekas kuburan China. Berdasarkan peta diatas, daerah dengan warna kuning adalah Sultan Ground, daerah warna hijau adalah perumahan penduduk dengan kepemilikan yang sah, daerah warna merah adalah rumah penduduk yang “ngindung”, sedangkan sisanya yang berwarna coklat adalah daerah dengan surat-surat kepemilikan hilang.

Sebagian penduduk kampung badran memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Permasalahan yang rumit adalah warga yang menempati rumah “ngindung”. Istilah “ngindung” maksudnya adalah warga yang menempati bangunan bukanlah pemilik lahan (sehingga harus membayar sewa tanah pada pemilik) dan bisa jadi bukan orang yang memiliki bangunan tersebut. Masalah ini rumit dan warga yang “ngindung” tersebut tetap bertahan dari generasi ke generasi.

b. Badran Sebagai Kampung Ramah Anak

Kampung Ramah Anak merupakan bentuk implementasi dari kebijakan Kota Layak Anak (KLA). Badran yang dahulu dikenal sebagai Kampung Preman, pada tahun 2011 telah menjadi Kampung Layak Anak. Bukan secara instan Badran berubah fisik menjadi Kampung yang sempurna, tetapi perubahan tersebut bisa dilihat dari kondisi sosial dan kesadaran masyarakat yang tinggi untuk menjaga lingkungan mereka.

Badran merupakan wilayah *urban sprawl* yang kerap diidentikkan sebagai wilayah dengan padatnya populasi, kemiskinan dan tindak kriminalitas. Kondisi tersebut diyakini memberikan pengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan dan jaminan hak anak sebagai generasi penerus bangsa.

Kampung yang dahulu merupakan kuburan China ini mulai berbenah dari stigma buruk. Kesadaran warga akan citra negatif daerah tersebut lantas tidak membuat warga pasrah akan keadaan. Kini, masyarakat di RW 11 yang terdiri atas 5 RT itu mulai membuka diri. Mereka kemudian membentuk perkumpulan yang dikenal dengan Forum Kampung Ramah Anak Badran RW 11 yang pada 22 Juli 2011 dicanangkan oleh Wali Kota saat itu Herry Zudianto.

Sebelum berpredikat sebagai Kampung Layak Anak pada tahun 2011, kesadaran masyarakat akan lingkungan sudah mulai tumbuh. Pada tahun 2006 dibentuk organisasi warga yang bernama forum Lintas Winongo, sesuai dengan nama sungai yang mengalir di Kampung Badran, dengan konsentrasi kegiatan adalah pengelolaan sampah.

Sampah-sampah sebelumnya sudah dipilah antara sampah organik dan anorganik pada tingkat rumah. Sampah organik kemudian dikelola sendiri menjadi kompos dimana masing-masing rumah sudah difasilitasi dengan komposter, sedangkan sampah anorganik dijual di Bank Sampah yang buka setiap hari Minggu pada pukul 8.00-12.00. Bank Sampah sendiri bekerja sama dengan pengepul sampah anorganik untuk menjual sampah-sampahnya. Nama forum lintas winongo sendiri kemudian berganti menjadi FKWA (Forum Komunikasi Winongo Asri) saat ini FKWA diketuai oleh ketua pengelola bank sampah yang merangkap sebagai ketua RW 11 yaitu bapak Joko Sularno.

Pada tahun 2009, Badran ditunjuk menjadi salah satu kandidat model untuk Kampung Layak Anak oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. FKWA yang merupakan organisasi masyarakat Badran kemudian ditunjuk untuk mengurus manajemen dan menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dan warga Badran demi terciptanya Kampung Ramah Anak.

Badran mendapatkan perhatian yang relatif intens dari pemerintah kota Yogyakarta karena berdekatan dengan Sungai Winongo, perhatian tersebut diberikan mengingat kebanyakan daerah bantaran sungai telah menjadi hunian yang relatif padat. Sehingga muncul semacam kesadaran untuk menjaga lingkungan bantaran dan sungainya sekaligus. Mungkin perhatian paling awal akan pentingnya memelihara dan memanfaatkan bantaran sungai muncul beriringan dengan dibangunnya Kebun Binatang Gembira Loka (Kebon Rojo) pada tahun 1953.

Pelaksanaan kegiatan penataan di Sungai Winongo dilakukan oleh FKWA (Forum Komunikasi Winongo Asri) dengan didampingi oleh Bappeda Kota Yogyakarta. Dengan hierarki Camat ke Lurah, Lurah ke LPMK, LPMK ke RT dan RW. Pelaksanaan kegiatan penataan Sungai Winongo Asri dibagi dalam 3 zonasi, meliputi Zona Utara, Zona Tengah, dan Zona Selatan. Pembatasan zonasi dibagi berdasarkan wilayah geografis dengan jembatan sebagai batasannya. Misalnya, dari jembatan A sampai dengan jembatan B, meliputi kanan kiri sungai.

Menurut wawancara dengan Heri Purnomo, ketua RT 47, taman bermain dan kolam renang tersebut dulunya merupakan pembuangan sampah. Menurut Heri Purnomo, sebelum masuknya program Kampung Ramah Anak, daerah bantaran sungai memang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga. Namun seiring berjalannya waktu, warga RT 47 merasa kurang nyaman karena bantaran sungai menjadi kotor. Dengan inisiatif warga RT 47 akhirnya lahan tersebut dibersihkan secara gotong royong. Pada PEMILU 2010 seorang Calon Legislatif dari sebuah partai kemudian memberi bantuan dana pada RT 47 untuk mengolah lahan kosong tersebut. Lahan kosong di bantaran sungai Winongo yang tadinya tempat sampah kemudian dijadikan pemancingan oleh warga RT 47.

Pada akhir tahun 2010 terjadi banjir sungai Winongo, sehingga kolam pemancingan rusak dan untuk sementara ditutup. Setelah masuknya program Kampung Ramah Anak, Badran mendapat bantuan dari berbagai pihak melalui RW dan pengurus program KRA (Kampung Ramah Anak).

Pada tahun 2011 kolam pemancingan RT 47 dibuat menjadi kolam renang dan taman bermain. Saat ini karena kesulitan air membuat kolam renang belum

bisa berfungsi kembali. Menurut ketua RT 47, kurangnya pengunjung juga dikarenakan pernah terjadi kasus pelecehan seksual. Kasus tersebut kemudian terdengar hingga keluar Badran sehingga pengunjung enggan untuk datang. Dibalik pembangunan pemancingan menjadi kolam renang, terdapat permasalahan berupa sengketa lahan. Lahan yang saat ini menjadi kolam renang diakui menjadi milik RT 47 tetapi warga RT 47 tidak dilibatkan dalam rapat perencanaan pembangunan kolam renang tersebut. Permasalahan tersebut hingga kini belum selesai.

Menurut wawancara dengan Suratinem (warga RT 47), dia dan warga lain sebenarnya belum paham tentang Kota Layak Anak. Menurut Suratinem, Badran belumlah ramah anak. Karena kondisi infrastruktur seperti jalan kampung dan kondisi MCK yang belum memadai terutama di bagian utara. Menurut Suratinem, mempertahankan gelar sebagai KLA lebih sulit daripada mendapatkannya. Saat ditanya tentang kolam renang dan RTH disekitarnya, menurut Suratinem kolam renang tersebut kurang berguna. Pengelolaannya kurang jelas dan kesulitan air membuat pengisian kolam terkendala. Tanah lokasi kolam renang tadinya adalah kolam pemancingan milik RT 47, tetapi kemudian dibuat menjadi kolam renang oleh FKWA tanpa sosialisasi terlebih dahulu sehingga warga kecewa. Sehingga warga enggan membersihkan daerah RTH disekitar kolam renang karena merasa kalau yang berhak mengurusinya hanya FKWA, dan dalam pembuatan kolam renang tersebut warga tidak dilibatkan. Namun melihat suka cita anak-anak yang berenang dan bercengkrama saat mereka berenang, fungsi ruang publik sosial terpenuhi.

Menurut wawancara dengan Ketua RW 11 bapak Joko Sularno, FKWA mengakui adanya berbagai permasalahan di sepanjang bantaran sungai Winongo. FKWA menganggap permasalahan tersebut justru memiliki potensi yang dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat, khususnya dampak positif yang bernilai ekonomis. Dengan cara ini FKWA mampu menarik simpati dan antusiasme dari masyarakat di sepanjang bantaran Sungai Winongo.

Melalui musyawarah warga tentang pembangunan bantaran sungai, terwujudlah sebuah *grand design* penataan sungai. FKWA kemudian menggandeng pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat di sepanjang bantaran kali dengan cara membuat lomba penataan bantaran Kali Winongo per zonasi dengan memberikan *reward* untuk memotivasi yang berupa pendanaan untuk mewujudkan *grand design* yang telah mereka buat.

Pada tahun 2011 daerah bantaran sungai mulai dibangun dan diperbaiki. Lahan bekas kolam pemancingan dibangun menjadi sebuah kolam renang. Beberapa kolam ikan yang masih tersisa tetap dipertahankan sebagai tempat budidaya ikan untuk warga Badran. Fasilitas seperti ayunan dan gazebo juga dibuat sebagai tempat bermain dan berteduh. Menurut Joko Sularno, kolam renang tersebut diharapkan dapat mengalihkan perhatian anak-anak Badran untuk berenang daripada bermain di warnet. Karena bermain di warnet tanpa pengawasan dikhawatirkan dapat membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak. Kolam renang Kampung Badran resmi dibuka pada April tahun 2012.

Pada tahun 2011 Badran berpredikat sebagai Kampung Layak Anak karena dianggap telah memenuhi aspek-aspek yang diperlukan untuk menjadi

Kampung Layak Anak. Dalam kurun waktu tiga tahun, banyak piagam dan piala yang didapat Kampung Badran sebagai penghargaan terhadap Kampung Layak Anak. Bersamaan dengan piagam atau piala penghargaan, Kampung Badran juga sering kali mendapat bantuan berupa dana atau bantuan bukan dana. Pada tahun 2013 Kampung Badran menjadi Juara I Lomba Green and Clean se-DIY dan mendapatkan bantuan berupa *sign system* yang kemudian dipasang untuk memberi petunjuk arah. Berikut ini adalah daftar penghargaan yang diterima oleh Kampung Badran setelah menjadi Kampung Layak Anak.

Tabel 1: Tabel Penghargaan Kampung Badran

No.	Tahun	Peringkat	Nama Penghargaan
1.	2010	Runner Up	Green And Clean Tingkat Kota Yogyakarta
2.	2011	Runner Up	Green And Clean Tingkat DIY
3.	2011		Walikota Award
4.	2013	Juara I	Lomba Daur Ulang Sampah dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup
5.	2013	Juara I	Lomba Green And Clean Tingkat DIY
6.	2013	Juara I	Launching KRA BPPM

c. Perilaku Anak Kampung Badran

Dalam peraturan menteri Negara pemberdayaan perempuan Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2009 tentang Kebijakan Anak, pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dinyatakan secara tegas, bahwa ‘yang tergolong anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang

masih dalam kandungan'. Untuk memenuhi keputusan ini, diperlukan pemberdayaan segala kemampuan untuk memfasilitasi anak agar tumbuh dan kembangnya normal sesuai dengan kondisi pribadi maupun kontekstual.

Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas wajib mereka seperti halnya bekerja pada orang dewasa. Bermain menjadi bagian yang penting dalam tumbuh kembang anak. Pada masa sekarang ini anak-anak banyak dimanjakan dengan kecanggihan teknologi game sehingga kapasitas mereka bermain di ruang terbuka sedikit. Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan membuat anak cenderung menjadi pribadi yang eksklusif dan monologis.

Bermain merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi yang juga merupakan kebutuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka. Kondisi ekonomi masyarakat Badran yang mayoritas menengah ke bawah membuat anak-anak yang ada di Badran membutuhkan tempat yang dapat memfasilitasi mereka untuk bermain. Kebanyakan dari mereka hanya bermain di rumah, di lahan kosong, bantaran sungai atau di jalan.

Anak-anak Badran tergolong anak-anak yang aktif dan suka bersosialisasi. Mereka mudah dikumpulkan dalam suatu kegiatan, seperti acara peringatan kemerdekaan 17 Agustus, karang taruna, dan kerja bakti. Anak-anak di Badran cenderung pemalu jika didekati orang asing secara personal. Tetapi mereka bisa sangat kooperatif jika sedang bersama teman-teman mereka. Tipe anak-anak seperti ini berarti mereka tipe anak yang waspada dan menjaga jarak dengan orang yang baru ditemui. Artinya, mereka memahami kondisi sekitar mereka.

Anak-anak yang suka bermain terkadang kurang memperhatikan kondisi lingkungan. Seringkali mereka tetap berenang meskipun airnya sedikit kotor. Hal itu tidak mereka hiraukan. Meskipun kotor, tapi mereka tetap asyik bercanda ria dengan teman mereka. Salah satu alasannya karena dengan seribu rupiah saja mereka sudah bisa berenang sepuasnya. Bagi anak-anak hal itu sangatlah bagus dan menggiurkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Joko Sularno, anak-anak Kampung Badran sebelumnya tidak memiliki lahan bermain sehingga kebanyakan dari mereka bermain di warnet. Bermain di warnet ditakutkan dapat memberi dampak buruk bagi anak. Selain di warnet, anak-anak juga sering bermain air di sungai. Minimnya pengawasan ditakutkan akan terjadi hal-hal yang buruk. Sehingga saat ada program Kota Layak Anak, daerah bantaran sungai diolah menjadi kolam renang dan taman untuk pengalihan aktivitas yang tidak bermanfaat seperti bermain PS atau ke warnet tanpa pendampingan.

Menurut Suratinem, pengunjung yang datang tidak hanya anak-anak, seringkali remaja juga ada yang datang berkunjung. Sifat publik dari area tersebut kadang disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga membuat orang tua kadang melarang anak-anaknya untuk bermain disana. Gazebo yang gelap di malam hari sering digunakan remaja untuk “berduaan”. Aktivitas semacam ini akan membawa dampak buruk bagi anak dan bagi lingkungan. Perlu adanya jam malam yang ketat dan aturan yang berlaku untuk mencegah hal yang buruk seperti itu. Untuk menyelesaikan permasalahan seperti ini dibutuhkan

kesadaran dari diri masing-masing untuk selalu menjaga lingkungan dan sekaligus menjaga nama baik lingkungan yang ada.

B. Pembahasan

1. Penerapan Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik Kampung Badran

Konsep *Child Friendly City* (Kota Layak Anak) diperkenalkan oleh UNICEF dengan tujuan menciptakan suatu kondisi yang menginspirasi hak-hak anak melalui tujuan, kebijakan, program-program dan struktur pemerintahan. Pada implementasinya di Kampung Badran, konsep KLA memberikan jaminan terhadap hak-hak anak, seperti: kesehatan, perlindungan, perawatan, pendidikan, tidak menjadi korban diskriminasi, mengenal lingkungan dan budayanya dalam arti luas, berpartisipasi dalam merencanakan kota tempat tinggalnya, memiliki kebebasan bermain, dan memperoleh lingkungan yang bebas dari polusi. Badran yang sudah berpredikat sebagai Kota Layak Anak memiliki tanggung jawab untuk selalu mewujudkan hak-hak tersebut.

Child Friendly Spaces melindungi anak-anak dengan menyediakan ruang yang aman dengan kegiatan diawasi, dengan menaikkan kesadaran risiko terhadap anak-anak, dan memobilisasi masyarakat untuk memulai proses menciptakan lingkungan pelindung dalam keadaan darurat seperti bencana alam, ancaman perang ataupun kondisi lainnya yang dapat membahayakan anak. Namun nyatanya *Child Friendly Spaces* (CFS) dibutuhkan dimanapun, dimana ada anak-anak maka disana harus tersedia tempat bagi anak untuk bermain, belajar, kesehatan dan bimbingan *psychosocial*, termasuk di Kampung Badran.

Kampung Badran tidak mengalami keadaan darurat, namun latar belakang sosial dan kondisi fisik Badran membuat CFS dibutuhkan di Ruang Publik Kampung Badran.

Badran adalah wilayah yang berkembang menuju tingkat ekonomi dan sosial yang stabil dan tertata. Minimnya ruang gerak motorik di lingkungan Badran menjadikan Ruang Publik kampung Badran sebagai wadah rekreasi, bermain, dan bersosialisasi untuk anak. Ruang Publik ini dibangun memenuhi hak anak untuk bermain dan bersosialisasi. Untuk mengetahui apakah ruang publik kampung Badran memenuhi kriteria sebagai *Child Friendly Spaces*, harus dilakukan analisis terhadap ruang publik anak kampung Badran dari sisi prinsip utama CFS.

a. Kesesuaian Ruang Publik Kampung Badran dengan Prinsip Utama CFS

CFS merupakan satuan program yang mengatasi secara keseluruhan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang pada kondisi yang kurang memadai. Di Badran, tidak terjadi perang, sengketa, maupun bencana alam. Namun dengan adanya CFS pada ruang publik kampung Badran, anak-anak bisa bermain tanpa takut akan adanya tindak kriminalitas yang mengancam, mengingat Badran sendiri sudah dicanangkan sebagai Kampung Layak Anak.

Tabel 2: Penerapan *Main Principle of CFS* pada Ruang Publik Kampung Badran

	<i>Main Principle of CFS</i>	Kondisi Ruang Publik Kampung Badran
1.	CFS merupakan lingkungan yang aman dan terlindungi untuk anak-anak	Meskipun terletak di bantaran sungai, namun daerah pinggiran bantaran sungai sudah diberi pembatas atau talut sungai yang cukup tinggi sehingga cukup aman untuk anak-anak. Badran

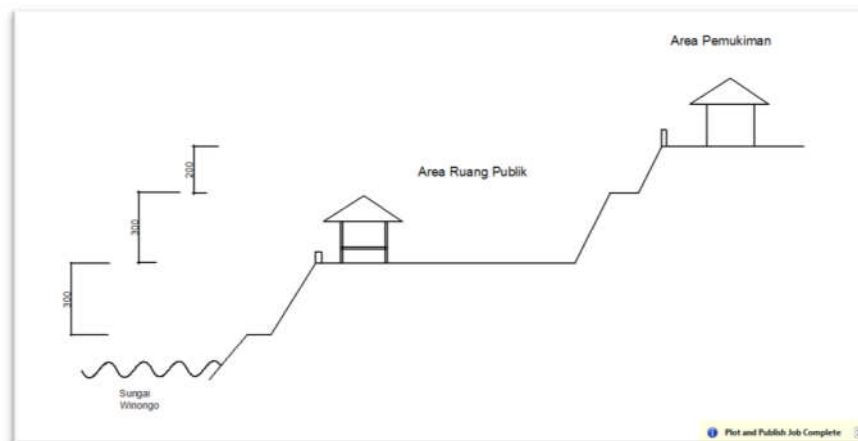
		yang sudah menjadi KLA dianggap menjadi tempat yang aman bagi anak untuk bebas bepergian kemanapun tanpa takut terjadi tindak kriminalitas.
2.	CFS menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak	Ruang Publik kampung Badran menyediakan fasilitas seperti kolam renang dan ayunan yang dapat membantu perkembangan kemampuan fisik anak. Gazebo bisa digunakan sebagai tempat perkumpulan dan tempat belajar.
3.	CFS dibangun di dalam struktur yang ada di masyarakat	Ruang Publik Kampung Badran berbatasan langsung dengan pemukiman warga dan mempermudah pengawasan warga terhadap aktivitas anak pada Ruang Publik tersebut.
4.	CFS menggunakan pendekatan partisipatif sepenuhnya untuk desain dan implementasi	Anak kurang dilibatkan dalam proses desain Ruang Publik. Namun partisipasi masyarakat tersalurkan melalui organisasi FKWA.
5.	CFS menyediakan layanan dukungan dan program terpadu	Belum terlihat program pembelajaran maupun program lain yang dilakukan di Ruang Publik Kampung Badran. Ini merupakan hal yang luput dari penilaian masyarakat, bahwa program terpadu untuk merangsang perkembangan anak adalah dengan program bermain sambil belajar.
6.	CFS yang terbuka dan tidak diskriminatif	Ruang Publik Kampung Badran adalah tempat umum dimana semua warga dari status social apa saja boleh bermain atau sekedar beristirahat dan berteduh disana.

b. *Child Friendly Space* pada Topografi, Lokasi dan Vegetasi Ruang Publik Kampung Badran

1) Topografi Ruang Publik Kampung Badran

Jika dilihat dari posisi dan bentuknya, area ruang publik Kampung Badran dibangun dengan mengikuti bentuk lahan bantaran sungai yang memanjang. Ketinggian tanahnya pun tidak sama. Pada proses pembangunannya, ruang publik

ini tidak langsung selesai melainkan bertahap. Sehingga keberagaman bentuk dan desain bangunan atau fasilitas yang ada sangat nampak. Meskipun terletak di bantaran sungai, namun daerah pinggiran bantaran sungai sudah diberi pembatas atau talut sungai yang tinggi sehingga cukup aman untuk anak-anak. Tinggi talut tersebut 300 cm.



Gambar 21: **Ketinggian tanah pada Ruang Publik**

Badran memiliki ketinggian tanah yang tidak sama. Pada gambar 20, area yang dekat dengan sungai Winongo ketinggian tanahnya bersusun. Untuk menanggulangi banjir maupun longsor dibuat tanggul atau talut. Talut pertama tingginya 300 cm. talut ini yang melindungi ruang publik Kampung Badran dari longsor dan banjir. Sedangkan pagar pembatas yang muncul ke permukaan tingginya 50 cm dengan ketebalan 30 cm. talut ke dua yang terletak antara ruang publik dan pemukiman tingginya adalah 300 cm dan 200 cm.

Gagasan utama *Child Friendly Space (CFS)* adalah melindungi anak-anak dengan menyediakan ruang yang aman dan pengawasan terhadap kegiatan, dengan cara menaikkan kesadaran resiko terhadap anak-anak dan memobilisasi masyarakat untuk memulai proses menciptakan lingkungan pelindung di tengah

keadaan darurat. Meskipun Badran tidak mengalami bencana alam atau keadaan darurat lainnya, topografi Badran yang tidak rata membuat kondisi pemukiman menjadi tidak teratur. Sehingga menjadi pertimbangan serius untuk menerapkan CFS di Kampung Badran.

2) Lokasi Ruang Publik Kampung Badran

Ruang Publik Kampung Badran adalah Ruang Publik Literal (*Literal Public Space*). Ruang Publik Kampung Badran secara teknis dibangun melalui proses perancangan dan digunakan sesuai dengan tujuan perancangannya, sehingga ruang publik Kampung Badran bisa diakses secara fisik dan dibuat dengan tujuan untuk dijadikan sarana bermain dan bersosialisasi.

Ruang Publik Kampung Badran dilihat dari aksesibilitasnya termasuk *External Public Space* karena terletak di luar ruangan. Sedangkan dilihat dari tipe, Ruang Publik Kampung Badran merupakan *semi-natural urban spaces*, karena terletak di bantaran sungai alami, namun ruangnya sendiri sudah banyak diolah oleh manusia. Sesuai dengan poin ke-6, Ruang Publik Kampung Badran bersifat terbuka dan tidak diskriminatif. Ruang Publik Kampung Badran termasuk *public on space*, yaitu merupakan ruang terbuka hijau yang dibuka untuk umum sehingga semua orang bebas mengaksesnya.

Sesuai dengan poin pertama dalam *The Main Principle of CFS : CFS are secure and "safe" environments for children*, CFS merupakan lingkungan aman dan terlindungi untuk anak-anak, artinya faktor keamanan dan keselamatan tidak boleh diabaikan dalam perancangan ruang publik. Kondisi lingkungan yang tidak aman dapat menimbulkan kerawanan keamanan anak-anak selama beraktivitas.

Posisi ruang publik kampung Badran yang berada di bantaran sungai merupakan posisi yang rawan kecelakaan. Namun dengan adanya talut sungai yang tinggi, area ini menjadi aman dari banjir maupun tanah longsor. Kelemahan dari ruang publik ini adalah dari sisi “*secure*” dimana dalam ruang publik ini tidak terdapat petugas penjaga yang mengawasi kegiatan anak-anak. Penjaga hanya datang saat membersihkan atau saat ada anak yang sedang berenang saja.

Letak ruang publik tersebut berada berdampingan atau berbatasan langsung dengan rumah warga. Kondisi ini sesuai dengan kriteria pada *The Main Principle of CFS* yang ketiga, yaitu CFS dibangun pada struktur yang ada dalam masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah mengawasi ruang publik tersebut. Keberadaan anak-anak di ruang publik menjadi sebuah kekhawatiran jika tidak didampingi oleh orang dewasa di samping mereka sehingga penting untuk mengedepankan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak.

Tanpa adanya ruang publik, anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan ruang gerak yang sempit seperti Kampung Badran akan mengalami evolusi perkembangan yang terdomestifikasi dan mengarah ke pembentukan karakter-karakter individualis. Anak-anak berkembang menjadi eksklusif dan dipengaruhi oleh bentuk-bentuk permainan yang monologis. Mereka didoktrin dengan permainan konsumtif dan hanya bisa dimainkan *in door*, seperti *game* komputer, *play station*, dan seharian bisa saja mereka terpaku mata untuk menonton televisi.

Badran yang dahulu disebut-sebut sebagai kampung preman dianggap sebagai *urban sprawl*, dimana pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol dan

diidentikkan dengan padatnya penduduk, kemiskinan, dan rawan akan kriminalitas. Stigma social seperti ini sangat berat untuk dihilangkan. Dengan stigma yang buruk seperti itu, Badran mencoba untuk berubah.

3) Vegetasi pada Ruang Publik Kampung Badran

Vegetasi pada Ruang Publik Kampung Badran sebenarnya sudah mencukupi jika dilihat dari segi kuantitas. Namun tanaman yang ada hanya berupa rerumputan dan beberapa jenis tanaman sayur seperti bayam dan labu. Sehingga tampilan Ruang Publik Kampung Badran menjadi tidak menarik.

Vegetasi di Badran yang kurang memadai sudah menjadi perhatian warga sejak 2011. Terbukti dengan adanya peta rancangan ruang hijau Badran. pada peta tersebut, untuk mengatasi minimnya lahan, maka dibuat rancangan *vertical garden*. Tanaman diaplikasikan pada dinding sehingga membentuk taman dinding. Hingga saat ini peta rancangan tersebut belum terlihat realisasinya di Badran. Ruang Hijau pada ruang publik Kampung Badran kurang tertata. Pemilihan jenis tanaman dan pengaplikasiannya kurang diperhatikan. Tanaman yang sudah ada kurang terawat.



Gambar 22: Rancangan peta hijau Kampung Badran

Pada poin ke empat *The Main Principle of CFS* yang berbunyi *CFS use a fully participatory approach for the design and implementation* berarti CFS menggunakan pendekatan partisipasi penuh untuk desain dan implementasi. Peta hijau pada gambar 21 merupakan bukti adanya partisipasi masyarakat terhadap desain Kampung badran. Desain dan implementasi ruang publik kampung Badran dibuat dan diputuskan bersama oleh FKWA termasuk masyarakat Kampung Badran. Sedangkan keberadaan anak-anak dalam pembuatan desain kurang dilibatkan

2. Kesesuaian Penerapan Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik Kampung Badran

Ruang publik adalah lingkungan fisik yang menjadi bagian dari cara untuk memberikan stimulus bagi perkembangan anak, karena perilaku anak memerlukan gerak motorik yang leluasa. Anak-anak Kampung Badran tidak mendapatkan ruang gerak yang leluasa di dalam rumah maupun di lingkungan pemukiman mereka yang sempit. Ruang Publik Kampung Badran merupakan *space* personal dan kolektif yang dapat dijadikan ruang sosialisasi, sarana bermain, dan ruang ekspresi bakat bagi anak-anak Kampung Badran.

Ruang publik Kampung Badran adalah salah satu wujud implementasi dari konsep Kota Layak Anak. Sesuai dengan prinsip CFS yaitu menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak, Ruang Publik digunakan untuk memenuhi kebutuhan penggunanya untuk berkumpul, bersosialisasi, dan rekreasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ruang publik Kampung Badran adalah tempat

yang memungkinkan anak untuk bermain, berkumpul dan belajar untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan fisik mereka.

Terdapat beberapa kriteria untuk menjadikan sebuah ruang publik yang ideal yaitu *image and identity, attractions and destinations, amenities, flexible design, seasonal strategy, acces*. Kriteria tersebut dapat menjadi panduan untuk membuat ruang publik yang ramah anak jika dipadukan dengan prinsip utama *Child Friendly Space*.

a. *Image and Identity* (Citra dan Identitas)

Ruang publik kampung Badran termasuk baru karena baru dibuat pada tahun 2011 dan diresmikan tahun 2012. Kolam renang khusus anak-anak merupakan daya tarik utama dan ciri khas dari tempat ini.

Pembangunan bantaran sungai menjadi kolam renang sudah memenuhi kebutuhan dan keinginan warga masyarakat tak terkecuali anak-anak. Berenang di kolam renang akan lebih membawa dampak positif bagi anak dan mengurangi resiko kecelakaan dibandingkan dengan berenang di sungai. Pembangunan kolam renang ini hendaknya dibarengi dengan pembangunan fasilitas pendukung lainnya yang dapat menambah keindahan.

Tempat duduk melingkar yang berbentuk segi enam yang berada di tengah lokasi ruang publik ini seharusnya bisa menjadi identitas atau *landmark* Badran. Dengan menambahkan pohon yang rindang, tempat duduk ini bisa menjadi tempat bersantai yang sejuk, terasa lebih indah, dan lebih nyaman.

b. *Attractions and Destinations* (Menarik dan Memiliki Tempat Tujuan)

Untuk bisa menarik pengunjung, suatu tempat harus memiliki ciri khas dengan beberapa titik sebagai daya tarik tambahan. Disinilah kelemahan Ruang Publik Kampung Badran. Ruang Publik Kampung Badran tidak mempunyai wahana lain selain kolam renang dan ayunan. Gazebo hanya digunakan sebagai tempat beristirahat. Sedangkan kolam ikan hanya dimanfaatkan warga sekitar dan tidak termasuk fasilitas untuk anak-anak.

Sesuai dengan poin ke-5 dalam *The Main Principle of CFS*, anak-anak membutuhkan program terpadu untuk membantu proses perkembangan mereka. Hal inilah yang luput dari konstruksi KLA Badran. Selain menyediakan fasilitas bermain, hendaknya fasilitas tersebut dilengkapi dengan fasilitas pendidikan. Keberadaan kolam renang dan area sekitarnya yang merupakan ruang publik mampu memenuhi hak anak untuk bermain dan bersosialisasi.

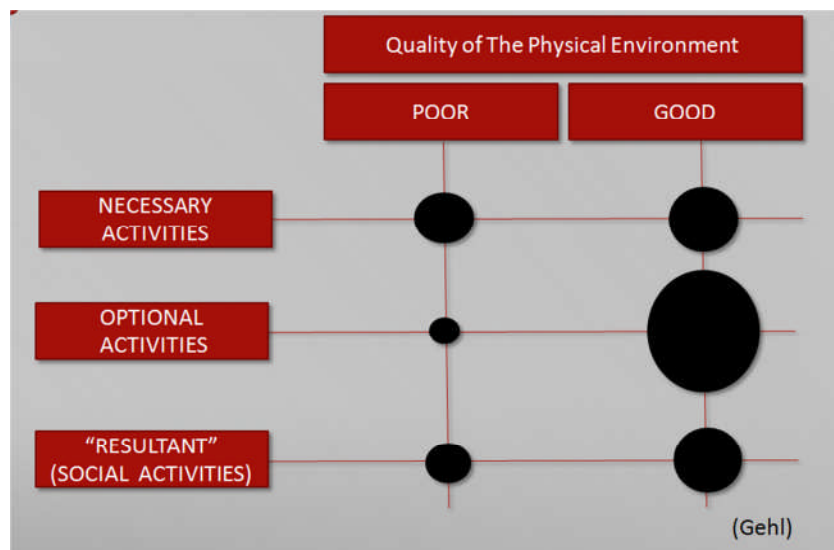
Di satu sisi, kolam renang tersebut sangat berguna untuk melatih anak bersosialisasi dan menyediakan fasilitas renang dengan harga murah. Pada kenyataannya, kolam renang tersebut sepi karena tidak adanya program lanjutan dan fasilitas bermain lainnya sehingga anak-anak bosan. Penambahan fasilitas seperti toko oleh-oleh dan sarana bermain lainnya seperti bak pasir, papan seluncur, atau sarana outbond untuk anak akan memberi daya tarik tersendiri sehingga pengunjung akan bertambah.

c. *Amenities* (Ketenangan)

Ruang Publik kampung Badran yang berlokasi di tepi sungai Winongo tergolong tenang. Selain berada jauh dari jalan raya, area bantaran sungai juga

menciptakan suasana ketenangan tersendiri dengan suara percikan dan riak air yang sangat jelas. Ditambah lagi dengan adanya gazebo yang nyaman untuk berteduh membuat ruang ini sangat memungkinkan digunakan untuk area berkumpul keluarga, ataupun rapat warga.

d. Flexible Design (Desain yang Fleksibel)



Gambar 23 : Skema kualitas lingkungan fisik menurut Gehl

Jika dilihat dari tipologi umum aktifitas yang terdapat pada Ruang Publik Kampung Badran termasuk pada *optional activities* (aktivitas pilihan). Aktivitas pilihan dilakukan secara sukarela, kebebasan waktu, sesuai dengan kondisi setempat, cuaca, maupun setting lokasi. Pengunjung Ruang Publik Kampung Badran bebas menentukan aktivitas apa saja yang akan mereka lakukan, tanpa terikat jadwal maupun paksaan dari siapapun. Jika aktivitas pilihan tersebut dilakukan pada kondisi lingkungan yang baik maka akan terjadi suatu aktivitas sosial. Dari latar belakang tersebut bisa disimpulkan bahwa Ruang Publik

Kampung Badran membutuhkan desain yang fleksibel agar bisa digunakan kapanpun.

Membuat design yang fleksibel di segala kondisi cuaca dan untuk semua acara memang bukan hal yang mudah. Jika ditinjau dari sifatnya, Ruang Publik Kampung Badran adalah ruang Publik umum (*outdoor*) dan berbentuk koridor (memanjang) karena merupakan bantaran sungai. Ruang berteduh seperti gazebo sangat bermanfaat karena bisa digunakan saat cuaca cerah maupun hujan.

Satu hal yang sebenarnya *vital* namun belum ada adalah lahan kosong serbaguna, yang bisa dibuat sebagai lapangan olahraga, tempat berkumpul, maupun tanah kosong untuk merayakan lomba-lomba di hari kemerdekaan. Peluang untuk membuat lapangan olahraga yang aman bagi anak kecil karena luas lahan yang kurang. Namun bukan hal mustahil jika pada Ruang Publik tersebut diberi tambahan berupa papan seluncur, bak pasir, dan area outbond untuk anak-anak.

e. Seasonal Strategy (Strategi Musiman)

Keberhasilan ruang terbuka bukan hanya fokus pada salah satu desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya. Poin ini berkaitan dengan poin sebelumnya dimana sebuah ruang publik harus memiliki desain yang fleksibel agar bisa didekorasi saat ada acara khusus. Dengan tidak meninggalkan konsep *safety* untuk anak, *seasonal strategy* tetap dapat dibuat dengan menyesuaikan program acara dengan dekorasi tambahan.

Pada kenyataannya, area ruang publik Kampung Badran jarang digunakan warga untuk mengadakan acara khusus. Acara yang sering diadakan di ruang publik ini kebanyakan seperti penjamuan tamu dari luar atau tamu asing dan juga rapat RT. Jika tidak ada penjamuan tamu atau rapat warga, area ruang publik kampung Badran terlihat sepi dan tidak ada pengunjung. Meskipun sesekali terdapat anak-anak yang berenang pada hari libur.

f. Akses

Ruang Publik hendaknya mudah dijangkau, dekat dengan jalan utama dan aksesnya mudah. Akses untuk menjangkau Ruang Publik tergolong mudah, namun lokasinya tidak strategis dan harus melewati gang yang sempit dan jalan yang menurun. Kendaraan seperti mobil tidak bisa memasuki area ini, untuk sepeda motor masih memungkinkan meskipun sempit dan berliku.



Gambar 24: Peta akses menuju kolam renang

Pada gambar 22, “X” adalah kolam renang kampung Badran, sedangkan garis merah merupakan jalur tercepat dan paling mudah untuk mencapai kolam

renang. Meskipun jalur tersebut adalah yang paling mudah, tetapi jalan sempit, menurun dan berliku-liku membuat akses menjadi tidak strategis. Jika dilihat dari sisi pengguna yang merupakan anak-anak Kampung Badran, tempat ini mudah sekali dijangkau. Lokasi yang dekat dengan rumah mereka membuat orang tua mudah untuk mengawasi anak-anak yang bermain di kolam renang atau ruang publik tersebut.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Ruang Publik Kampung Badran sudah memenuhi konsep *Child Friendly Space* yaitu dalam,

- a. Menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk bermain dan bersosialisasi,
- b. Mendukung tumbuh kembang anak dengan menyediakan fasilitas seperti kolam renang, ayunan, dan gazebo yang mudah diakses oleh anak.

Ruang Publik Kampung Badran memiliki kekurangan yaitu,

- a. Tidak memiliki program pendukung seperti kegiatan rutin untuk memaksimalkan pemanfaatan fasilitas ruang public Kampung Badran
- b. Tidak adanya staff lapangan untuk mengawasi ruang publik Kampung Badran secara intensif.

B. Saran

Untuk mengoptimalkan fungsi Ruang Publik Kampung Badran sebagai ruang dengan *Child Friendly Space*, perlu dilakukan kembali kegiatan rutin yang dapat memenuhi hak anak untuk bermain, rekreasi, pendidikan, kesehatan dan sosialisasi. Kegiatan tersebut juga dapat menambah jumlah pengunjung, minimal pengunjung yang berasal dari kampung badran.

Penambahan fasilitas pendukung seperti toko souvenir dan area *outbond* dapat menarik pengunjung dari luar Badran. Pengawasan yang menyeluruh juga dibutuhkan agar tidak terjadi pelecehan maupun penyalahgunaan ruang publik Kampung Badran untuk hal-hal yang negatif.

Pengadaan staff lapangan sebagai pemandu dalam program rutin tersebut sangat diperlukan. Staff lapangan sebagai pengawas dan penjaga ruang publik juga diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan ruang publik. Staff hendaknya orang yang sensitif terhadap kebersihan lingkungan dan anak-anak. Penataan vegetasi dengan tanaman yang berguna untuk keindahan dan dapat dimanfaatkan hasilnya. Tanaman yang sekarang sudah ada membutuhkan perawatan yang intensif agar lebih hijau dan lebih indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry. 2013. "Ini Kriteria Kota Layak Untuk Anak", <http://www.sindonews.com>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2013
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2011. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Kota Layak Anak di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Bappeda
- Brodin, Jonas. 2006. "Public space : Exploration of a concept", *Western Political Science Association Annual Meeting*, Albuquerque, March 16–18, 2006.
- Dodi Widiyanto. 2012. "Lingkungan Kota Layak Anak (*Child-Friendly City*) berdasarkan Persepsi Orang Tua di Kota Yogyakarta oleh Dosen UGM". *Jurnal Bumi Lestari*, Vol 12 No 2. Hlm. 211-216.
- James Siahaan. 2011. "Ruang Publik: Antara Harapan dan Kenyataan". http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/upload/data_artikel/edisi4c.pdf. Diunduh pada 9 Desember 2013.
- Widdi Aswindi. 2006. Pemanfaatan Ruang Publik, Majalaya. *Tesis*. PKL. Bandung: ITB
- Lexy J Moelong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, B. Mathew and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad Nur Fajri. 2009. Kriteria Perancangan Ruang Publik yang Aman Bagi Anak-Anak di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Skripsi S1*. Semarang: Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, FT Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tata Ruang. 2010. "Mendambakan Kota Layak Anak", <http://www.bulletin.penataanruang.net/>. Diunduh pada tanggal 9 Desember 2013.
- UNICEF. 2011. "A Practical Guide to Developing Child Friendly Space", http://www.unicef.org/protection/A_Practical_Guide_to_Developing_C

[Child Friendly Spaces - UNICEF \(1\).pdf](#). Diunduh pada tanggal 5 Agustus 2014.

_____. 2011. “*Child Friendly Spaces Guidelines For Field Testing*”.
http://www.unicef.org/protection/Child_Friendly_Spaces_Guidelines_for_Field_Testing.pdf. Diunduh pada tanggal 5 Agustus 2014.

Yusticia Arif. 2013.” Kampung Badran Yogyakarta, Dulu Kampung Preman, Kini Kampung Layak Anak”, <http://www.kompasads.com/new> . Diunduh pada tanggal 9 Desember 2013.

Zoer’aini Djamal Irwan. 2005. *Tantangan lingkungan dan lansekap hutan kota*. Jakarta: Bumi aksara.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui lingkungan dan aktivitas yang terjadi di sekitar taman bermain dan kolam renang di Kampung Badran, Yogyakarta.

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui tentang konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik anak yang berupa taman bermain dan kolam renang di Kampung Badran.

C. Pelaksanaan

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek dan subjek yang dikaji, kegiatan pengamatan dilakukan pada saat sebelum penelitian dan saat penelitian berlangsung.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai konsep *Child Friendly Space* yang ada pada ruang publik anak, taman bermain dan kolam renang di Kampung Badran.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada topik seputar taman bermain anak dan kolam renang hingga Kampung Ramah Anak Badran. Informan yang diwawancarai adalah orang-orang yang dianggap mengetahui seluk-beluk kampung Badran dan Kota Ramah Anak.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan system wawancara langsung dan dibantu dengan alat berupa pedoman wawancara, *tape recorder* dan buku catatan.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MENGUNGKAP ADANYA KONSEP
CHILD FRIENDLY SPACE PADA RUANG PUBLIK ANAK KAMPUNG
BADRAN YOGYAKARTA**

**Wawancara tentang konsep *Child Friendly Space* pada ruang publik anak
Kampung Badran**

1. Bagaimana latar belakang Kampung Badran yang merupakan Kampung Layak Anak?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses Badran menuju Kampung Ramah Anak?
3. Bagaimana kronologis pembangunan ruang publik anak di bantaran Sungai Winongo?
4. Mengapa kolam renang dipilih sebagai fasilitas utama?
5. Bagaimana kepengurusan kolam renang dan area RTH tersebut?
6. Apakah ruang publik anak sudah mampu memenuhi kebutuhan anak untuk bermain dan bersosialisasi?
7. Apakah harapan anda dengan adanya ruang publik anak Kampung Badran sebagai fasilitas untuk anak-anak Badran?

Hasil wawancara tentang *Child Friendly Space* pada ruang publik anak Kampung Badran Yogyakarta

1. Bagaimana latar belakang Kampung Badran yang merupakan Kampung Layak Anak?

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Badran pada tahun 1980-an adalah kampung hitam dan terkenal sebagai kampungnya para preman dan anak-anak jalanan. Pada tahun 2009, perusahaan Sari Husada masuk ke Kampung Badran kemudian mengadakan Program rumah Srikandi, yang merupakan cikal bakal Kampung Ramah Anak.

Untuk memenuhi persyaratan sebagai kampung ramah anak, ada tiga aspek utama yang harus tersedia dan dilaksanakan atau dikelola dengan baik. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek pendidikan, aspek kesehatan, dan aspek ekonomi. Untuk aspek pendidikan, dipenuhi dengan cara mendirikan PAUD. Untuk aspek kesehatan kemudian dibuat Pondok Gizi dan Posyandu. Sedangkan untuk aspek ekonomi, didirikanlah sebuah koperasi. Dalam pengelolaan lingkungan, dibuatlah Bank Sampah untuk menampung sampah yang masih dapat didaur ulang. Sampah-sampah tersebut sudah dapat dikelola dengan baik dan secara mandiri. Badran pernah memenangkan berbagai penghargaan. Di antaranya yang terbaru adalah Juara I lomba Green and Clean se-DIY pada 2013.

Kolam renang yang terdapat di RT 47, dibangun pada 2011. Tadinya merupakan tempat pembuangan sampah. Kemudian badran juga mendapat bantuan untuk Program Padat Karya, dan memanfaatkan sumber mata air yang ada sebagai sumber air yang disalurkan untuk warga. Namun saat ini penyalurannya belum menyeluruh. Untuk anak-anak sendiri, cukup banyak kegiatan seperti TPA, Bimbel, dan forum anak PATRIOT.

Pada tahun 2011 Badran berpredikat sebagai Kampung Layak Anak karena dianggap telah memenuhi aspek-aspek yang diperlukan untuk menjadi Kampung Layak Anak. Dalam kurun waktu tiga tahun, banyak piagam dan piala

yang didapat Kampung Badran sebagai penghargaan terhadap Kampung Layak Anak. Bersamaan dengan piagam atau piala penghargaan, Kampung Badran juga sering kali mendapat bantuan berupa dana atau bantuan bukan dana. Pada tahun 2013 Kampung Badran menjadi Juara I Lomba Green and Clean se-DIY dan mendapatkan bantuan berupa *sign system* yang kemudian dipasang untuk memberi petunjuk arah. Berikut ini adalah daftar penghargaan yang diterima oleh Kampung Badran setelah menjadi Kampung Layak Anak.

Tabel 1: Tabel Penghargaan Kampung Badran

No.	Tahun	Peringkat	Nama Penghargaan
1.	2010	Runner Up	Green And Clean Tingkat Kota Yogyakarta
2.	2011	Runner Up	Green And Clean Tingkat DIY
3.	2011		Walikota Award
4.	2013	Juara I	Lomba Daur Ulang Sampah dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup
5.	2013	Juara I	Lomba Green And Clean Tingkat DIY
6.	2013	Juara I	Launching KRA BPPM

Wawancara dengan Heri Purnomo (15 April 2014)

Badran sebagian wilayahnya dahulu merupakan bekas kuburan China. Badran dikenal sebagai Kampung Preman karena banyak preman yang tinggal di Badran. dahulu jarang ada orang luar yang berani masuk ke Badran karena banyak preman. Saat ditanya mengenai Kampung Ramah Anak, pak Heri mengaku kalau Badran, khususnya RT 47 belum sepenuhnya bisa dikatakan Ramah Anak. Hal ini karena secara infrastruktur masih banyak yang belum tertata. Seperti jalan di pemukiman yang belum memenuhi standar keamanan. Misalnya karena jalan tersebut di semen dan bukan *con-block*, maka jika terjadi hujan jalanan akan terasa sangat licin.

Kurangnya serapan air membuat sumur seringkali kering saat kemarau. Kendati sudah ada mata air, namun mata air tersebut bahkan tidak menjamah RT 47. Untuk urusan MCK, masih terdapat beberapa rumah yang tidak memiliki

fasilitas MCK, sehingga dibuatlah MCK umum. Namun karena saluran pembuangannya belum baik, sehingga terkadang malah mencemari lingkungan dengan bau yang tidak sedap.



Dahulu Badran RT 47 sebagian wilayahnya merupakan bekas kuburan China. Berdasarkan peta diatas, daerah dengan warna kuning adalah Sultan Ground, daerah warna hijau adalah perumahan penduduk, daerah warna merah adalah rumah penduduk yang “ngindung”, sedangkan sisanya adalah daerah yang surat-surat kepemilikannya hilang.

Wawancara dengan Suratinem (15 April 2014)

Warga Badran sebagian besar belum memahami arti Kota Layak Anak, termasuk Suratinem. Menurut Suratinem, Kampung Badran boleh dikatakan Kota Layak Anak tetapi belum Ramah Anak. Pemukiman semrawut dan terletak di dekat arus jalan yang ramai membuat Badran kurang ramah anak, terutama di bagian utara Kampung Badran. meskipun demikian, kampung Badran yang sekarang sudah lebih aman daripada yang dulu. Anak-anak bebas pergi kemana saja tanpa takut ada tindak criminal, tetapi pengawasan orang tua tetep nomor satu.

2. *Siapa saja yang terlibat dalam proses Badran menuju Kampung Ramah Anak?*

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Semua elemen dilibatkan dalam proses pembaharuan Badran sebagai Kampung Ramah Anak. Untuk mewujudkan Kampung Ramah Anak diperlukan dukungan dari semua pihak, baik pengurus program KLA, masyarakat umum, dan terutama anak-anak. Sedangkan secara formal, kepengurusan program KLA dipegang oleh FKWA (Forum Komunikasi Winongo Asri) dengan didampingi oleh Bappeda Kota Yogyakarta. Dengan hierarki Camat ke Lurah, Lurah ke LPMK, LPMK ke RT dan RW.

3. *Bagaimana kronologis pembangunan ruang publik anak di bantaran Sungai Winongo?*

Wawancara dengan Heri Purnomo (15 April 2014)

Daerah “Wedi Kengser” yang merupakan daerah bantaran sungai Winongo yang sekarang dibangun menjadi sebuah kolam renang. Beliau mengatakan bahwasanya dulunya daerah tersebut adalah pembuangan sampah, kemudian pada tahun 2009 dibersihkan oleh warga RT 47 secara gotong-royong. Setelah itu, pada tahun 2010, mendapatkan bantuan dari salah seorang Caleg, kemudian dibangunlah sebuah kolam Pemancingan. Tetapi terjadi banjir bandang sehingga kolam pun rusak.

Pada tahun 2011 tanpa persetujuan warga sekitar, dibangunlah sebuah kolam renang. Dana untuk pembangunan kolam renang itupun berasal dari Pemerintah daerah yang kemudian dikelola oleh FKWA (forum Komunikasi Winongo Asri). Pada akhirnya kini, kolam renang yang sudah ada, seolah terbengkalai, karena warga RT 47 merasa tidak bertanggung jawab atas kolam renang itu tadi. FKWA melalui Ketua RW menyewa seseorang untuk membersihkan. Namun nyaris tidak ada yang datang untuk berenang. Dan

sekarang kolam itu kosong. Kesulitan air juga menjadi salah satu factor penyebabnya. Pernah terjadi suatu kasus yang sampai terdengar keluar Badran, sehingga mereka takut untuk sekedar berkunjung atau berenang.

Daerah RTH yang ada dulunya dipenuhi beringin dan bamboo yang sering menghambat laju air sungai. Selain itu, tempat itu juga dulunya merupakan tempat pembuangan sampah. Dengan inisiatif bersama, warga RT 47 kemudian membersihkan daerah tersebut hingga rapi. Kemudian pada Pilkada 2010, seorang caleg memberikan bantuan kepada warga RT 47. Kemudian dibuatlah kolam pemancingan.

Pada akhir 2010 terjadi banjir pada sungai Winongo sehingga kolam pemancingan rusak. Kemudian saat FKWA masuk dan membuat agenda Kampung Ramah Anak, kolam tersebut dibuat menjadi kolam renang tanpa sosialisasi kepada warga terlebih dahulu. Karena warga tidak dilibatkan, akhirnya mereka enggan untuk bekerja bakti kembali, dan kolam tersebut sekarang terbengkalai.

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Daerah pemukiman di bantaran sungai kerap dipandang kumuh dan kotor. Oleh sebab itu warga Badran ingin memperbaiki citra kumuh menjadi bersih dan indah. Selain himbauan untuk tidak membuang sampah di sungai, daerah bantaran sungai juga diperbaiki.

Warga Badran kemudian membentuk perkumpulan yang dikenal dengan Forum Kampung Ramah Anak Badran RW 11 yang pada 22 Juli 2011 dicanangkan oleh Wali Kota saat itu Herry Zudianto. Forum ini secara perlahan melakukan berbagai macam kegiatan seperti kampanye kampung sehat dan bersih, pemberdayaan potensi anak dengan olah raga tenis meja serta pembukaan kolam renang umum yang pengelolaannya ditangani oleh wilayah RW. Pembangunan sarana dan prasarana ini merupakan program penataan kawasan berasal dari

Pemkot Yogya. Rp 200 juta dipergunakan untuk perbaikan sumber mata air, tangga, jalan setapak, kolam renang, saluran mata air, dan gazebo.

4. Mengapa kolam renang dipilih sebagai fasilitas utama?

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Anak-anak Kampung Badran sebelumnya tidak memiliki lahan bermain sehingga kebanyakan dari mereka bermain di warnet. Bermain di warnet ditakutkan dapat memberi dampak buruk bagi anak. Selain di warnet, anak-anak juga sering bermain air di sungai. Minimnya pengawasan ditakutkan akan terjadi hal-hal yang buruk. Sehingga saat ada program Kota Layak Anak, daerah bantaran sungai diolah menjadi kolam renang dan taman untuk pengalihan aktivitas yang tidak bermanfaat seperti bermain PS atau ke warnet tanpa pendampingan.

Wawancara dengan Heri Purnomo (15 April 2014)

Kolam renang dipilih sebagai fasilitas utama tanpa adanya musyawarah yang melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Warga yang tidak diajak musyawarah tidak tahu kenapa tiba-tiba daerah bantaran sungai dibuat menjadi kolam renang. Heri Purnomo mengatakan bahwa hanya pengurus FKWA dan ketua RT 47 pada saat itu yang bermusyawarah. Lahan tersebut tadinya merupakan pemancingan RT 47. Sehingga dengan pembangunan kolam, warga yang merasa memiliki daerah tersebut awalnya tidak terima. Dampaknya, saat kolam renang dan area sekitarnya kotor, warga tidak mau membersihkan karena merasa area tersebut bukan miliknya lagi. Gagasan membuat kolam renang untuk anak-anak memang memiliki alasan kuat untuk memenuhi hak anak. Tetapi kondisi riil nya saat ini justru sebaliknya. Jarang anak yang berenang di kolam renang tersebut. Dan warga kurang peduli dengan daerah tersebut karena merasa bukan milik mereka.

5. *Bagaimana kepengurusan kolam renang?*

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Kepengurusan kolam renang dipegang oleh FKWA. Kegiatan penataan Sungai Winongo Asri dibagi dalam 3 zonasi, meliputi Zona Utara, Zona Tengah, dan Zona Selatan. Pembatasan zonasi dibagi berdasarkan wilayah geografis dengan jembatan sebagai batasannya. Misalnya, dari jembatan A sampai dengan jembatan B, meliputi kanan kiri sungai.

Meskipun secara resmi kolam renang diurus oleh FKWA, namun kerjasama warga dan pengunjung untuk senantiasa menjaga kebersihan kolam renang dan daerah ruang publik mutlak dibutuhkan.

Wawancara dengan Suratinem (15 April 2014)

Ruang publik atau daerah bantaran sungai dibuat tanpa mengadakan rapat warga terlebih dahulu. Sengketa tanah terjadi karena FKWA membangun kolam renang di daerah RT 47 yang tadinya merupakan kolam pemancingan. Konflik tersebut berakibat pada ruang publik anak kampung Badran. Warga yang tidak diberdayakan dalam proses pembangunan ruang publik tersebut akhirnya menjadi enggan untuk membersihkan lahan ruang publik tersebut. Padahal dahulu sebelum adanya program KLA, warga RT 47 bekerja bakti setiap Minggu untuk membersihkan area tersebut yang dahulu sering disebut dengan nama daerah Wedhi Kengser.

6. *Apakah ruang publik anak sudah mampu memenuhi kebutuhan anak untuk bermain dan bersosialisasi?*

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Ruang publik anak sebagai fasilitas bagi anak untuk berkembang dan bermain ditengah sempunya lahan Badran. Pemanfaatan lahan bantaran sungai menjadi ruang publik merupakan upaya untuk memenuhi hak anak sesuai dengan

kriteria program Kota Layak Anak. Hak anak yang dimaksud adalah hak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Wawancara dengan Heri Purnomo (15 April 2014)

Ruang publik tersebut tanpa adanya program hanyalah sebuah tempat di bantaran sungai seperti sekarang ini. Harus ada program rutin yang bisa mendidik anak-anak Badran untuk menjadi lebih maju. PATRIOT yang merupakan organisasi anak Kampung Badran belum mampu membuat pembaharuan yang positif. Perlu arahan lebih lanjut untuk membuat aktivitas di ruang publik anak menjadi hidup.

Wawancara dengan Suratinem (15 April 2014)

Ruang publik di bantaran sungai Winongo adalah gagasan yang bagus. Dengan adanya ruang publik tersebut, anak-anak jadi punya tempat untuk bermain. Tetapi sifat publik dari area tersebut kadang disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga membuat orang tua kadang melarang anak-anaknya untuk bermain disana. Gazebo yang gelap di malam hari sering digunakan remaja untuk “berduaan”. Aktivitas semacam ini akan membawa dampak buruk bagi anak dan bagi lingkungan. Perlu adanya jam malam yang ketat dan aturan yang berlaku untuk mencegah hal yang buruk seperti itu.

7. Apakah harapan anda dengan adanya ruang publik anak Kampung Badran sebagai fasilitas untuk anak-anak Badran?

Wawancara dengan Joko Sularno (12 Mei 2014)

Ruang publik anak Kampung Badran dibangun untuk memenuhi hak anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Badran yang merupakan Kota Layak Anak harus dapat memenuhi hak anak tersebut. Dengan adanya kolam renang dan ruang publik, anak-anak dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan adanya kolam renang harapannya agar anak-anak tidak bermain di warnet tanpa pengawasan. Sehingga orang tua bisa merasa

tenang. Jika ada dana yang memungkinkan untuk pembangunan dan penyempurnaan area tersebut akan dibangun dan dirapikan bagian tanaman yang rusak. Lahan sisa akan digunakan untuk tanaman agar suasana lebih indah.

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Alamat :

Menerangkan bahwa mahasiswa ini

Nama : Ani Farida

NIM : 10206241038

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Public Anak Kampung Badran Yogyakarta”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2014

Yang menerangkan

()

DOKUMENTASI

1. Perilaku Anak



2. Kondisi fisik





3. Vegetasi



4. Kondisi social



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Joko Sularno*

Alamat : *RW 11 Kampung Badran*

Menerangkan bahwa mahasiswa ini

Nama : Ani Farida

NIM : 10206241038

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

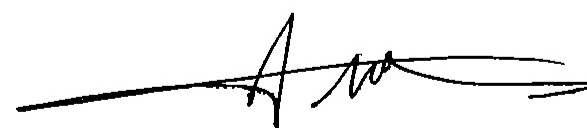
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Public Anak Kampung Badran Yogyakarta”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2014

Yang menerangkan



(Joko Sularno)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Suratinem*

Alamat : *RT 47, RW 11 Kampung Badran*

Menerangkan bahwa mahasiswa ini

Nama : Ani Farida

NIM : 10206241038

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

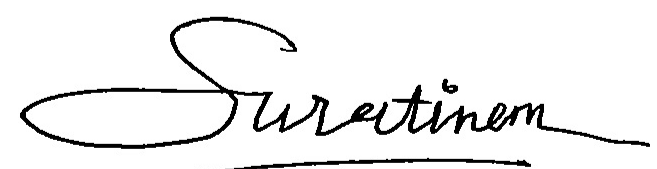
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “*Konsep Child Friendly Space* pada Ruang Public Anak Kampung Badran Yogyakarta”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2014

Yang menerangkan



(SURATINEM)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Heni Purnomo

Alamat : RT 47, RW 11 Kampung Badran

Menerangkan bahwa mahasiswa ini

Nama : Ani Farida

NIM : 10206241038

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

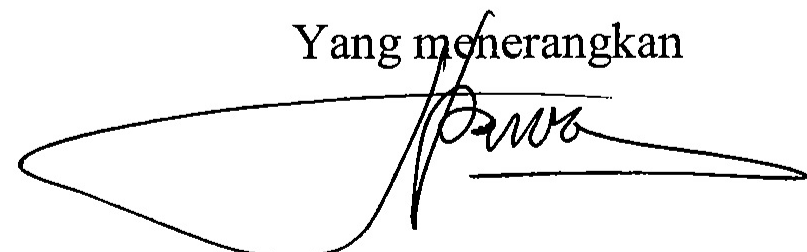
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Public Anak Kampung Badran Yogyakarta”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2014

Yang menerangkan



(Heni Purnomo)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id//>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ani Farida No. Mhs. : 10206241038
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa


bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Konsep Child Friendly Space pada Ruang Publik
Anak Kampung Badran Yogyakarta.

Lokasi Penelitian: Badran.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,


Hajar Pamudhi, M.A (Hons)

Pemohon,


Ani Farida



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 191/UN.34.12/TO/SR/14
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 2 Juni 2014.

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat.

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Ani Farida No. Mhs. : 10206241038
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Lokasi Penelitian : Kampung Badran
Judul Penelitian : Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik
Anak Kampung Badran Yogyakarta.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa
FBS UNY.


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 728/UN.34.12/DT/VI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Juni 2014

Kepada Yth.
Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KONSEP CHILD FRIENDLY SPACE PADA RUANG PUBLIK ANAK KAMPUNG BADRAN
YOGYAKARTA**

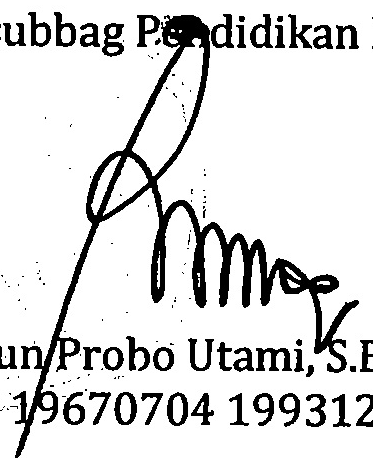
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANI FARIDA
NIM : 10206241038
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014
Lokasi Penelitian : Kampung Badran Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun/Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682
Fax (0274) 555241
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2006

3758/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Nomor : 728/U/N34.12/DT/VI/2014 Tanggal : 03/06/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ANI FARIDA NO MHS / NIM : 10206241038
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Hajar Pamadhi, M.A.(Hons)
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KONSEP CHILD FRIENDLY SPACE PADA RUANG PUBLIK ANAK KAMPUNG BADRAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 05/06/2014 Sampai 05/09/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin


ANI FARIDA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 5-6-2014

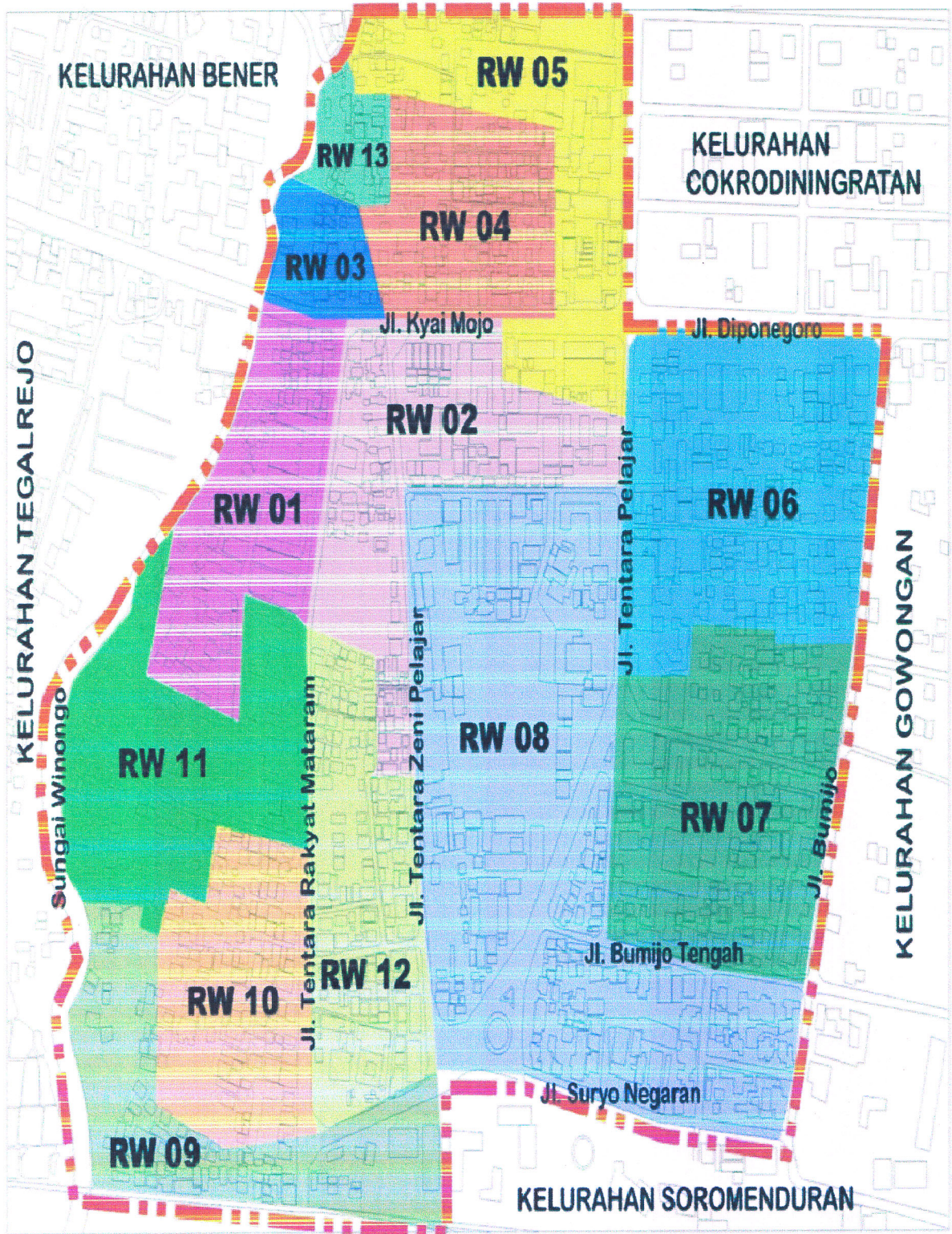
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris


ENY RETNOWATI, SH
NIP. 19610308198803200

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Camat Jetis Kota Yogyakarta
3. Lurah Bumijo Kota Yogyakarta
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
5. Ybs.





Sekretaris BKM BUMI ARTHA GUNA: Jl. Tentara Zeni Pelajar No.8 Telp. 085228703155

PETA KELURAHAN BUMIJO TERBARU

Ket. RW : RT 47, 48, 49, 50, 51